

**NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WICJK DALAM
PERSEPEKTIF BUDAYA SIRI'**

NOVEL THE DROWING OF THE VAN DER WICJK SHIP IN OF SIRI'S

CULTURAL PERSEPECTIVE

TESIS



RISNAWATI

NIM : 04. 08. 883. 2013

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2016

TESIS
NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WICJK
DALAM PERSPEKTIF BUDAYA SIRI'

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

RISNAWATI


Nomor Induk Mahasiswa : 04. 08. 883. 2013

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 10 Mei 2016

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

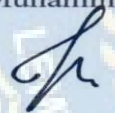

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd.


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia


Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd
NBM :988 463


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum
NBM :922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Dalam Perspektif Budaya Siri'
Nama Mhasiswa : **Risnawati**
NIM : 04. 08. 883. 2013
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 10 Mei 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 18 Juni 2016

Tim Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
{Sekretaris/Pembimbing/Penguji }

Dr. Andi Sukri Syamsurim M.Hum
(Penguji)

Dr. Munirah, M.Pd
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **RISNAWATI**
NIM : 04. 08. 883. 2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis : Novel Tenggelamnya Kapal *Van der Wicjk* dalam Persepektif Budaya Siri'

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang penulis buat adalah benar karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, atau plagiat, maka saya bersedia dituntut secara hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Makassar, Agustus 2016
Berjanji



RISNAWATI

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadirat Allah Swt . berkat nikmat rahmat dan Hidahnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini berjudul “*Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wicjk Dalam perspektif Budaya Kearifan Local*” Proposal ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan proposal ini memenuhi banyak tantangan dan hambatan, namun bimbingan, saran, dorongan dari berbagai pihak semuanya dapat diatasi, oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan proposal ini, terutama kepada yang telah berjuang dalam membimbing untuk penyusunan proposal ini, yaitu Prof Ide Said, D.M, M.Pd sebagai pembimbing I dan Dr. Rahman Rahim, M.Hum pembimbing II sekaligus sebagai ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar telah membimbing mengarahkan dan memberikan saran kepada penulis dalam penyelesaian proposal ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Dr. H. Irwan Akib, M.pd Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. H. M.Ide Said, DM, M.Pd Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada orang tua tercinta, saudara tersayang, serta seluruh keluarga yang senantiasa mendo'akan penulis agar dapat meraih kesuksesan. Penulis berharap semoga bantuan yang penulis terima dari pelbagai pihak mendapatkan pahala dari Allah Swt.



Makassar, Maret 2016

Penulis

ABSTRAK

Risnawati, 04.08.883.2013. Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck dalam perspektif Budaya Siri' (Analisis Framing Novel). Dibimbing oleh Prof. Dr. H. M. Ide said, D.M., M. Pd. dan Dr Abd Rahman Rahim, M. Hum. Tesis: Program S-2 Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) mengetahui cara Hamka merekonstruksi nilai *siri'* dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck, (2) mengetahui sejauh mana Hamka merepresentasikan nilai *siri'* pada sosok Zainuddin dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck.

Penelitian ini di lakukan selama bulan Desember Hingga Februari 2016 dengan mengambil objek penelitian Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. Tipe penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis framing model Gamson dan Modigliani. Data primer diperoleh dari sumber data utama berupa dialog dan narasi yang menggambarkan budaya *siri'* dala novel tersebut. Data sekunder diperoleh dari bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, artikel, dan pelbagai hasil penelitian terkait.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa cara pandang dan latar belakang sangat memengaruhi seseorang dalam menafsirkan realitas sosial berdasarkan konstruksinya masing-masing. Pada novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck, Hamka mengemas karakter Zainuddin sebagai sosok berdarah Makassar-Minang berdasarkan cara pandangnya.

Hamka cukup paham dengan makna *siri'* yang dianut masyarakat Makassar, namun pencitraan nilai *siri'* pada diri Zainuddin masih lemah. Hal ini tentu tidak bisa di lepaskan dari latar belakang Hamka sebagai orang Minangkabau (non Makassar), maka tidak terdapat kesadaran besar untuk menggambarkan karakter orang Makassar sebagaimana seharusnya pada sosok Zainuddin. Begitu pula tokoh Zainuddin dalam tokoh Zainuddin dalam cerita di posisikan sebagai seseorang yang berdarah Makassar-Minang, Secara lahiriah bisa saja darah Minang melekat pada diri Zainuddin, sehingga tidak sepenuhnya ia mampu memegang kokoh adat Makassar.

ABSTRACT

Risnawati, 04.08.883.2013. The Novel Sinking of the Van Der Wijck Ship in the perspective of Siri' Culture (Novel Framing Analysis). Supervised by Prof. Dr. H. M. Ide said, D.M., M. Pd. and Dr Abd Rahman Rahim, M. Hum. Thesis: Masters Program at the University of Muhammadiyah Makassar.

The aims of this study were: (1) to find out how Hamka reconstructed the siri' values in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (2) to find out to what extent Hamka represented the siri' values in the figure of Zainuddin in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

This research was conducted from December to February 2016 by taking the research object of the Sinking of the Van Der Wijck Ship. This type of research is in the form of qualitative descriptive using the Gamson and Modigliani framing analysis technique. Primary data were obtained from main data sources in the form of dialogues and narrations that describe the siri' culture in the novel. Secondary data was obtained from reading materials in the form of journals, books, articles, and various related research results.

The research results show that perspective and background greatly influence a person's interpretation of social reality based on their respective constructs. In the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, Hamka presents Zainuddin's character as a Makassar-Minang blooded figure based on his perspective.

Hamka quite understands the meaning of siri' which is adhered to by the people of Makassar, but the image of the siri' value in Zainuddin is still weak. This of course cannot be separated from Hamka's background as a Minangkabau (non-Makassarese), so there is no great awareness to describe the character of the Makassar people as it should be in the figure of Zainuddin. Likewise, Zainuddin's character in the story is positioned as someone who has Makassar-Minang blood. From birth it could be that Minang blood is attached to Zainuddin, so that he is not fully able to hold firmly to Makassar customs.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PABRIK	
A. Kajian Pustaka	8
a. Novel sebagai media komunikasi	8
b. Novel sebagai media yang merekonstruksi realitas	9
c. Realitas dan konstruksi realitas	12

d. Bahasa sebagai unsur utama pembentuk realitas	16
e. Siri'	18
f. Analisis farming	27
g. Representasi	32
B. Kerangka Pikir	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Tipe Penelitian	41
B. Objek Penelitian dan Objek Analisis	41
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rekonstruksi Nilai Siri' dalam Novel Tenggelamnya <i>Kapal Van der Wicjk</i>	45
B. Representasi Nilai Siri' pada Sosok Zainuddin dalam Tenggelamnya <i>Kapal Van der Wicjk</i>	68

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	72
-------------------	----

B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia lahir dalam budaya yang lazimnya tidak pernah dipersoalkan lagi. Pada dasarnya, budaya adalah cara hidup manusia, sebagai respons atau tepatnya adaptasi terhadap lingkungan hidup. Secara teoretis, masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan fisik berbeda akan memiliki budaya yang berbeda pula (Mulyana, 2008: 33).

Sayangnya, batas-batas budaya menjadi cair seiring dengan perkembangan zaman. Dalam dunia yang semakin terintegrasi dengan tatanan-tatanan global, batas-batas antarnegara menjadi cair akibat arus orang, barang, ide-ide, dan nilai semakin lancar (Abdullah, 2006: 3). Arus keluar masuk dari dan ke suatu daerah, menjadikan daerah tersebut mengalami perubahan yang bisa jadi merupakan kemajuan, namun bisa pula merupakan pengikisan dalam bidang kebudayaan.

Persoalannya adalah, di tengah-tengah mencairnya batas fisik antarnegara yang menjadikan sifat-sifat kebudayaan lokal mengalami pengikisan. Pada akhirnya hal ini akan berujung pada sulitnya menemukan hal yang disebut kebudayaan asli, misalnya kebudayaan Minang, Bugis, ataupun Makassar. Suatu kebudayaan bagaimanapun tidak akan bisa terlepas dari ruang di

mana kebudayaan itu dibangun. Hal ini menjadikannya sangat penting untuk dijaga oleh pemilik budaya asli dari masing-masing daerah.

Salah satu upaya mempertahankan budaya asli/tradisionalitas adalah dengan mengomunikasikannya, dalam bentuk wacana. Pentingnya mempertahankan budaya asli ini, sebetulnya sudah sejak lama diwacanakan negara, yakni termaktub dalam GBHN Bidang Kebudayaan Tahun 1973, 1978, dan 1983. GBHN 1973 memerintahkan inventarisasi kebudayaan demikian, GBHN 1978 menghendaki agar dibukukan untuk dipelajari oleh generasi muda. Serta GBHN 1983 mengulang kembali kedua GBHN tersebut. Hal ini seyogyanya menjadi tugas anak-anak bangsa.

Perealisasi wacana yang dimaksudkan dapat dilakukan secara lisan serta dibukukan dalam bentuk buku teks, novel, seri ensiklopedi, majalah, koran, dan sebagainya. Selanjutnya kehadiran wacana-wacana tersebut akan diterima oleh beragam manusia dengan latar belakangnya berbeda yang pada akhirnya manusia akan menafsirkan makna dalam wacana tersebut secara berbeda-beda pula.

Begitupun pemilik wacana dengan latar belakang yang berbeda, tentu memiliki pandangan masing-masing. Oleh karena itu, sebuah teks sering diibaratkan sebagai hasil konstruksi atas realitas sosial yang sedang berkembang. Hadirnya teks juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang menjadi asas lahirnya sebuah teks.

Pembacaan atau pemahaman terhadap teks tersebut akan tergantung pada cara pengarang menyampaikannya atau cara pengarang mengonstruksi makna. Hal ini tentu saja dipengaruhi latar belakang, pengalaman, budaya, dan pengetahuan dari pemilik wacana itu sendiri. Contoh nyata yakni pengomunikasian nilai tradisional ataupun budaya asli dalam cerita fiksi berbentuk novel.

Novel yang merupakan karya imajinasi seseorang tentu merujuk pada kehidupan nyata yang telah terjadi, yang kemudian diolah kembali oleh pengarang dan mengkreasiannya menjadi kebenaran yang baru. Novel sesuai dengan isinya mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan pengarang untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu, ataupun dapat mencetuskan suatu peristiwa tertentu. Novel merupakan proses komunikasi yang membutuhkan pemahaman yang sangat luas.

Novel dapat dijadikan media untuk mengungkapkan pemikiran serta ideologi yang dimiliki seseorang. Melalui novel, penulis menyampaikan pesan kepada khalayak dengan gaya penceritaan atau bahasa yang menarik untuk diikuti oleh pembaca. Penulis dapat menggiring pembacanya ke sudut pandang tertentu dalam memandang atau meyakini suatu hal melalui *framing* sehingga pembaca secara sadar atau tidak sadar tergiring saat mengikuti aliran cerita di dalam tulisannya.

Salah satu novel yang mengangkat nilai tradisionalitas/ budaya asli adalah novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Dalam novel tersebut, Hamka menceritakan kisah cinta seorang pemuda Makassar kepada seorang gadis

yang dipisahkan oleh tradisi kuat masyarakat adat Minang. Tokoh utamanya adalah Zainuddin, pemuda berdarah Makassar-Minang. Zainuddin digambarkan berdarah Makassar-Minang yang lahir dan besar di tanah Makassar.

Realitas yang sudah ada kemudian dibangun kembali dalam penggambaran karakter Zainuddin. Sebagai seseorang yang lahir dan besar di suku Makassar, Zainuddin sepatutnya dituntut memiliki nilai budaya utama yang dianut orang Makassar. Nilai budaya utama yang dimaksud adalah *siri'* yang juga banyak orang menyebutnya sebagai prinsip hidup orang Makassar.

Hal yang mendorong penulis untuk mengangkat novel Tenggelamnya Kapal van Der Wijck ini sebagai objek penelitian sebab novel ini mengangkat realitas kehidupan masyarakat suku Makassar, khususnya mengenai budaya *siri'* yang dijunjung tinggi orang Makassar. Bagaimana seorang Hamka yang notabene berdarah Minangkabau, menuangkan realitas karakter budaya *siri'* orang Makassar dalam sebuah karya fiksi.

Karakter Zainuddin dalam novel ciptaan Buya Hamka ini akan direlasikan dengan budaya *Siri'* yang dijunjung tinggi masyarakat suku Makassar yang juga sebetulnya oleh masyarakat Bugis, Mandar, dan Toraja. Sehingga nanti hasil penelitian ini akan mampu menjelaskan bagaimana Buya Hamka merekonstruksi budaya *siri'* di dalam novel tersebut.

Siri' dipahami sebagai kemampuan seseorang mempertahankan kehormatan dan harga diri terhadap orang-orang yang mau menghina atau

merendahkan harga dirinya, keluarga, ataupun kerabatnya. *Siri'* diidentikkan pula dengan 'malu'.

Apa yang telah dikonstruksikan dalam bentuk pemahaman budaya *siri'* akhirnya dikonstruksikan kembali (direkonstruksi) oleh Hamka dalam penyajian teks novel tersebut. Rekonstruksi realitas tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani untuk mengungkapkan makna di balik penggunaan teks/bahasa pada novel tersebut. Sehingga pada akhirnya penelitian ini akan menjawab sejauh mana Hamka mampu menuangkan (merepresentasikan) karakter *siri'* pada sosok Zainuddin.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul: **Novel Tenggelmnya Kapal van Der Wicjk dalam Perspektif Budaya *Siri'***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hamka merekonstruksi nilai *siri'* dalam novel Tenggelmnya Kapal van Der Wijck?
2. Bagaimana Hamka merepresentasikan nilai *siri'* pada sosok Zainuddin dalam novel Tenggelmnya Kapal van Der Wijck?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara Hamka merekonstruksi nilai *siri*' dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*.
2. Untuk mengetahui kedalaman representasi Hamka mengenai nilai *siri*' pada sosok Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi media khususnya mengenai novel dalam merekonstruksi realitas.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan para pengguna media, bahwa media tidak hanya sekadar menginformasikan sesuatu, tetapi juga memaknakan sesuatu, dalam hal ini melalui novel yang disuguhkan oleh pengarang kepada khalayaknya.
3. Untuk pembuatan tesis guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar magister pada Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Novel sebagai Media Komunikasi

Jika kembali mengulang sejarah mengenal media massa, maka kita akan diingatkan kembali mengenai sejarah manusia mengenal tulisan. Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan media massa yang pesat ternyata berawal dari tulisan.

Perkembangan teknologi media yang secara terus menerus mengikuti perkembangan zaman semakin menekankan bahwa manusia semakin kreatif menghasilkan, pula semakin masif menggunakan. Perkembangannya sebagai salah satu bukti bahwa manusia dan media massa tidak bisa saling meninggalkan.

Secara singkat perkembangan media mengikuti empat era komunikasi yaitu era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media komunikasi interaktif. Dalam era terakhir media komunikasi interaktif dikenal media komputer, videotext dan teletext, teleconferencing, TV dan sebagainya.

Meski demikian, di tengah masifnya perkembangan media massa, dunia tulis-menulis tidak pernah lekang oleh zaman. Perkembangan teknologi media massa memang semakin tidak mampu dibendung keniscayaannya, namun dunia tulis menulis juga tidak pernah tenggelam. Terbukti dengan semakin banyaknya media tulis yang hingga saat ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu media tulis yang populer selain surat kabar dan majalah adalah novel.

Di masyarakat dapat disaksikan bahwa teknologi komunikasi terutama televisi, komputer dan internet telah mengambil alih beberapa fungsi sosial masyarakat. Setiap saat kita semua menyaksikan realitas baru di masyarakat. Realitas itu tidak sekadar sebuah ruang yang merefleksikan kehidupan masyarakat nyata dan peta analog atau simulasi dari suatu masyarakat tertentu yang hidup dalam media dan alam pikiran manusia, akan tetapi sebuah ruang tempat manusia bisa hidup di dalamnya. Media massa merupakan salah satu kekuatan yang sangat memengaruhi umat manusia di abad 21. Media ada di sekeliling kita, media mendominasi kehidupan kita dan bahkan memengaruhi emosi serta pertimbangan kita.

Shoemaker dan Reese (dalam Chrisanty (2012: 32) mengatakan bahwa buku sebagai salah satu bentuk media komunikasi memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat, termasuk digunakan untuk melakukan perlawanan atas nilai-nilai dominan tersebut. Seperti halnya buku, novel juga merupakan media komunikasi untuk menyosialisasikan nilai-nilai dalam masyarakat.

Novel adalah sebuah teks naratif. Novel menceritakan kisah yang mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak

dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan suatu bentuk media komunikasi yang penyampaian informasi dan pesan-pesan moralnya dikemas dengan bahasa yang ringan dan menarik sehingga membantu para pembacanya memahami secara baik.

Dalam praktiknya, novel telah banyak mengangkat hal-hal berbau tradisionalitas dan kearifan lokal. Khazanah tradisionalitas dan kearifan lokal memang menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia kepenulisan. Melalui novel, pesan disampaikan dengan sangat menarik melalui sebuah alur dan narasi. Namun, novel yang esensinya bermuatan fiksi, bisa saja merepresentasikan budaya asli atau tradisionalitas dengan bumbu-bumbu imajinasi penulis, dalam arti tidak sepenuhnya sesuai realitas yang ada di masyarakat.

Novel dapat dijadikan media untuk mengungkapkan pemikiran serta ideologi yang dimiliki seseorang. Melalui novel, penulis menyampaikan pesan kepada khalayak dengan gaya penceritaan atau bahasa yang menarik untuk diikuti oleh pembaca. Penulis dapat menggiring pembacanya ke sudut pandang tertentu dalam memandang atau meyakini suatu hal melalui framing sehingga pembaca secara sadar atau tidak sadar tergiring saat mengikuti aliran cerita di dalam tulisannya.

Novel merupakan karya imajinasi seseorang yang merujuk pada kehidupan nyata yang telah terjadi, yang kemudian diolah kembali oleh pengarang dan mengkreasikannya menjadi kebenaran yang baru. Novel sesuai dengan isinya mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan pengarang untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu, ataupun dapat mencetuskan suatu peristiwa

tertentu. Novel merupakan proses komunikasi yang membutuhkan pemahaman yang sangat luas.

B. Novel sebagai Media yang Merekonstruksi Realitas

Media tidak hanya sebatas berita dan publikasi seperti terdapat pada majalah, tabloid, surat kabar, dan siaran televisi. Burton dalam Chrisanty (2012: 32) menjelaskan bahwa teks dalam media memiliki berbagai bentuk, di antaranya adalah publikasi, berita, surat kabar hingga novel.

Shoemaker dan Reese dalam Chrisanty (2012: 32) mengatakan bahwa buku sebagai salah satu bentuk media komunikasi memiliki peran penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat, termasuk digunakan untuk melakukan perlawanan atas nilai-nilai dominan tersebut. Seperti halnya buku, novel juga merupakan media komunikasi untuk menyosialisasikan nilai-nilai dalam masyarakat.

Novel merupakan karya imajinasi seseorang yang merujuk pada kehidupan nyata yang telah terjadi, yang kemudian diolah kembali oleh pengarang dan mengkreasikannya menjadi kebenaran yang baru. Novel sesuai dengan isinya mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan pengarang untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu, ataupun dapat mencetuskan suatu peristiwa tertentu.

Novel adalah sebuah teks naratif. Novel menceritakan kisah yang mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel merupakan proses komunikasi yang membutuhkan pemahaman yang sangat luas. Novel dapat dijadikan media untuk mengungkapkan pemikiran serta ideologi yang dimiliki seseorang. Melalui novel, penulis menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak dengan gaya penceritaan atau bahasa yang menarik untuk diikuti oleh pembaca. Penulis dapat menggiring pembacanya ke sudut pandang tertentu dalam memandang atau meyakini suatu hal melalui *framing* sehingga pembaca secara sadar atau tidak sadar tergiring saat mengikuti aliran cerita di dalam tulisannya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* diketahui sebagai produk kreatif pengarangnya, yang dapat dikonstruksi secara sosial dengan penggunaan bahasa sebagai medianya. Sehingga dapat dikatakan bahwa teks dalam novel berkaitan erat dengan makna dan representasi.

C. Realitas dan Konstruksi Realitas

Terkait “realitas” , setidaknya ada tiga teori terkenal yang mempunyai pandangan yang berbeda, yaitu teori fakta sosial, teori definisi sosial, dan teori konstruksi sosial (Muslich, 2008: 150). Teori fakta sosial beranggapan bahwa tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Norma, struktur, dan institusi sosial menentukan individu manusia dalam arti luas. Segala tindakan, pemikiran, penilaian, dan cara pandang terhadap apa saja (termasuk peristiwa yang dihadapi) tidak lepas dari struktur sosialnya. Jadi, realitas dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, objektif, dan ada. Ia merupakan kenyataan yang dapat diperlakukan secara objektif karena realitas bersifat tetap dan membentuk kehidupan individu dan masyarakat.

Sementara itu, teori definisi sosial beranggapan sebaliknya. Manusia adalah yang membentuk perilaku masyarakat. Norma, struktur, dan institusi sosial dibentuk oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Manusia benar-benar otonom. Ia bebas membentuk dan memaknakan realitas, bahkan menciptakannya. Sehingga realitas dipandang sebagai kenyataan subjektif dan nisbi. Ia merupakan kenyataan subjektif yang bergerak mengikuti dinamika makna subjektif individu.

Kedua teori tersebut dipandang sangat ekstrem dan sangat kasual. Teori fakta sosial menafikkan eksistensi individu yang mempunyai pikiran, rencana, cita-cita, dan kehendak. Individu seolah menjadi kapas yang gerakannya tergantung pada angin sosial. Sebaliknya, teori definisi sosial sangat menonjolkan subjek individu struktur sosial. Padahal, sebagai makhluk sosial, individu sangat

mebutuhkan perilaku sosial, seperti penghargaan, prestise, dan kedudukan atau jabatan sosial.

Menyadari kelemahan kedua teori itu, muncullah teori konstruksi sosial. Teori yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Mereka berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia memengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif.

Selain itu, salah satu teori terkenal yang membahas realitas sosial sekaligus hubungannya dengan media adalah teori konstruksi sosial atas realitas yang dikembangkan oleh Adoni dan Mane. Teori ini memusatkan pada proses pembentukan realitas, yakni bagaimana realitas dibentuk oleh individu dan bagaimana individu menginternalisasi realitas yang disajikan oleh media. (http://www.ut.ac.id/html/suplemen/skom4314/isi_materi2_2.htm).

Adoni dan Mane, membagi realitas dalam tiga bentuk. Pertama, realitas objektif yang dilihat sebagai dunia yang objektif, diterima secara *common sense* sebagai fakta dan tidak diperlukan verifikasi untuk membuktikannya. Semua realitas itu dipandang sebagai fakta yang diterima sebagai kebenaran dan dapat dilihat misalnya umur, pendapatan, dan pendidikan.

Kedua, realitas simbolik diartikan sebagai bentuk ekspresi simbolik dari realitas objektif, misalnya seni, sastra, dan isi media. Realitas ini menafsirkan dan mengekspresikan dunia yang objektif dan menerjemahkannya ke dalam realitas baru. Realitas ini tidak sama dengan realitas yang sebenarnya (realitas objektif)

karena telah melewati berbagai saringan dan predisposisi individual. Tayangan berita dan iklan di televisi, surat kabar, dan majalah adalah contoh-contoh dari realitas simbolik. Pada tahap ini, realitas yang terjadi di dunia nyata, diubah dan dibentuk dalam kodifikasi dan simbol-simbol yang bisa diterima oleh khalayak.

Ketiga, realitas subjektif yaitu realitas yang hadir dalam benak dan kesadaran individu. Realitas tersebut dapat berasal dari realitas objektif maupun realitas simbolik, yang secara bersama-sama dapat memengaruhi realitas subjektif seseorang sehingga setiap individu bisa jadi mempunyai penafsiran masing-masing atas sebuah realitas. Segala aspek yang terdapat dalam diri individu seperti pengalaman dan latar belakang kehidupannya mempunyai andil dalam membentuk persepsi dan pemahaman individu atas realitas.

Jika pandangan Adoni dan Mane dikaitkan dengan teori Berger dan Luckman, maka proses eksternalisasi terjadi dalam realitas simbolik, proses internalisasi terjadi dalam realitas subjektif, di mana individu mengambil pengetahuan, nilai-nilai dan etika yang disajikan dalam media maupun lingkungannya ke dalam dasar pemahaman individu atas realitas.

Selanjutnya, Berger dan Luckman (dalam Chrisanty, (2012:32)) memaparkan dua gagasan sosiologi pengetahuan, yakni “realitas” dan “pengetahuan”.

Realitas adalah fakta atau kenyataan yang ada dalam kehidupan bersosial yang memiliki sifat eksternal, umum, dan memaksa terhadap kesadaran masing-masing individu. Entah diterima atau ditolak, setuju atau tidak setuju, “realitas” itu akan selalu ada. Sedangkan “pengetahuan” adalah realitas yang ada atau hadir di dalam kesadaran tiap-tiap individu.

Ritzerd (dalam Bungin, 2011: 11) menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia

adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu. Namun, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat dalam Bungin, 2011: 11).

Lebih lanjut Peter dan Berger (dalam Bungin, (2011:14-15)) memisahkan pemahaman kenyataan dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakter yang spesifik.

Bagi Berger (dalam Eriyanto, 2005: 15-16), realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak pula diturunkan oleh Tuhan. Namun sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

D. Bahasa Sebagai Unsur Utama Pembentuk Realitas

Bungin (2011: 16) menjelaskan bahwa individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus saling bertemu. Artinya, objektivasi itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar-individu dan pencipta produk sosial itu.

Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia (Bungin, 2011: 17). Lebih jauh Berger dan Luckman (dalam Bungin, 2011: 17) menjelaskan bahwa sebuah wilayah penandaan (signifikasi) dapat menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol, dan modus linguistik dengan apa transenden seperti itu dicapai, dapat dinamakan simbol. Dengan demikian, bahasa memegang peran penting dalam objektivasi terhadap tanda-tanda.

Bahasa merupakan alat simbolis untuk mensignifikasi di mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobjektivasi (Bungin 2011: 17). Bahasa oleh Berger dan Luckman menjadi tempat penyimpanan kumpulan besar endapan-endapan kolektif, yang bisa diperoleh secara monolitik; artinya, sebagai keseluruhan yang kohesif dan tanpa merekonstruksi lagi proses pembentukannya semula.

Bahasa digunakan untuk mensignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya, sebagaimana Berger

dan Luckman (dalam Bungin, 2011: 17) mengatakan pengetahuan itu relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja.

Halliday dalam Sobur (dalam Panigoro, 2012: 10) menjabarkan fungsi bahasa secara makro:

1. Fungsi ideasional, yakni untuk membentuk, mempertahankan, dan memperjelas hubungan di antara anggota masyarakat;
2. Fungsi interpersonal, yakni untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat;
3. Fungsi tekstual, untuk menyediakan kerangka serta pengorganisasian diskursus (wacana) yang relevan dengan situasi. Yustitia (dalam Chrisanty, 2012: 32) menjelaskan bahwa bahasa adalah unsur utama dalam proses konstruksi realitas. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas.

Bahkan menurut Hamad (dalam Januarti,dkk 2012) bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas tetapi sekaligus menciptakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa adanya bahasa.

Lebih jauh Hamad (dalam Chrisanty, 2012: 33) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa (simbol) tertentu menentukan format narasi (makna) tertentu. Keberadaan bahasa tidak lagi hanya sebagai alat semata yang digunakan untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak.

Bahasa merupakan alat yang digunakan dalam usaha memengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat.

Bahasa merupakan media yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol, simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu.

Eriyanto (2005:116) menjelaskan bahwa representasi dan misrepresentasi adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan tidak baik, biasa terjadi pertama-tama dengan menggunakan bahasa.

E. Siri'

Secara arti kata, *siri'* telah banyak dikupas dan ditinjau oleh para peneliti terdahulu dalam tulisan-tulisannya dari sudut pandang mereka masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa kata itu, dapat membangun pengertian-pengertian tertentu meliputi banyak segi dan aspek kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Matthes dalam kamusnya pada tahun 1872 (Mattulada, 1975: 66) menjabarkan *siri'* itu dengan malu, schande, beschaamd, schroomvallig, verlegen, schaamte dan eergevoel. Diakui beliau, maka penjabaran baik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Belanda, tidak menutupi makna sebenarnya.

Nilai malu menurut Marzuki (dalam Ras, 2008: 26) merupakan bagian dari sistem budaya *siri'*. Namun bagi masyarakat Sulawesi Selatan, *siri'* mengandung makna yang lebih luas. *Siri'* menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan potensi manusia serta pengembangan kreativitas atau daya cipta.

Siri' juga merupakan kekuatan untuk memperkuat daya juang manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Siri' adalah suatu sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, seperti dirumuskan oleh Mattulada pada Seminar masalah *siri'* tahun 1977 (dalam Hamid, dkk 2007: 48). Secara singkat *siri'* merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk mempertahankan harkat dan martabat pribadi, orang lain, atau kelompok, terutama negara.

Sejalan dengan itu, Darwis dan Dilo (2012: 186) menjelaskan bahwa falsafah *siri'* digunakan oleh orang Makassar untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menghina atau merendahkan harga dirinya, keluarganya maupun kerabatnya.

Siri' merupakan salah satu nilai penting dalam sistem budaya yang dimiliki masyarakat Sulawesi Selatan. Konsep *siri'* telah menjadi sistem nilai kebudayaan sejak dahulu, jauh sebelum kerajaan menerima agama sebagai pemegang otoritas resmi dalam prosesi pemerintahan para raja. Konsepsi *siri'* bisa ditemukan pada tulisan-tulisan lontara dalam sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan (Muhtamar, 2007: 50-51).

Hamka menyatakan bahwa kadang-kadang *siri'* dinamakan malu dan dalam perkembangan bahasa di Indonesia boleh dinamakan harga diri. *Siri'* oleh beliau disamakan dengan "pantang" di Sumatra Barat (Farid dalam Hamid, dkk, 2007: 22).

Lebih lanjut, Hamka yang notabene adalah seorang ulama, banyak menghubungkan *siri'* itu sendiri dengan agama Islam. Hamka mengatakan:

Dipandang dari segi agama Islam, *siri'* yang berarti menjaga harga diri itu sama artinya dengan menjaga syariat. Menjaga harga diri dipandang dari segi ilmu akhlak merupakan suatu kewajiban moral yang paling tinggi sehingga ada syair yang mengatakan bahwa “jika tidak engkau pelihara hak dirimu, engkau meringankan dia, orang lain pun akan lebih meringankan, sebab itu hormatilah dirimu dan jika suatu negeri sempit buat dia, pilih tempat lain yang lebih lapang.” Olehnya itu, jika seseorang yang memiliki *siri'* islam tersebut bertemu dengan seseorang yang perbuatannya merendahkan martabatnya sehingga dipandang hina, maka dia pasti akan membalas. (Farid dalam Hamid, dkk, 2007: 22).

Hamka memandang *Siri'* sebagai suatu hal yang perlu dipelihara, sebagaimana memelihara syariat. Lebih lanjut pemahamannya mengenai *siri'* beliau gambarkan pada sebuah pepatah terkenal “Annaarlal aar”. Artinya “biar bertikam daripada memikul malu”. Namun *siri'* yang demikian menurut Islam harus dipelihara pada segala seginya yakni dengan meneguhkan iman dan tawakkal kepada Allah. Sebagaimana Hamka menjelaskannya melalui sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: “apabila engkau tidak malu, berbuatlah sesuka hatimu.” Selanjutnya menurut Imam Ghazali: *siri'* yang sejati ialah yang menengah atau Al Ausath...” malu itu termasuk iman, tegasnya orang yang tidak bermalu adalah orang yang tidak beriman.

Dalam sebuah Seminar Nasional mengenai *siri'* yang diselenggarakan oleh Komando Daerah Kepolisian (KOMDAK) XVIII Sulselra bekerjasama dengan Universitas Hasanuddin pada 11 Juli 1977 dihasilkan beberapa konsep dan batasan tentang *siri'*. Seminar dengan tema “Mengolah Masalah *Siri'* di Sulawesi Selatan Guna Peningkatan Ketahanan Nasional dalam Menunjang

Pembangunan Nasional” ini menyimpulkan konsep dan batasan tentang *siri'* antara lain:

1. *Siri'* dalam sistem budaya adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utamanya yang memengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan, dan kemauan manusia. Sebagai konsep budaya, ia berkedudukan sebagai regulator dalam mendinamisasi fungsi -fungsi struktur dalam kebudayaan.
2. *Siri'* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan sebagai dinamika sosial terbuka untuk beralih peranan (bertransmisi), beralih bentuk (transformasi), dan ditafsir ulang (re-interpretasi) sesuai dengan perkembangan kebudayaan nasional, sehingga *siri'* dapat ikut memperkokoh tegaknya filsafat bangsa Indonesia, Pancasila.
3. *Siri'* dalam sistem kepribadian, adalah sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan, keserasian, keimanan, dan kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat manusia (Moein dalam Darwis dan Dilo, 2012: 189-190)

Pelras(2006:251) menyamakan *siri'* dengan rasa bangga dan malu.

Sedangkan, Abdullah (dalam Pelras, 2006: 251) menjelaskan sebagai berikut,

Dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, *Siri'* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilaiupun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain daripada *siri'*. Bagi manusia Bugis-Makassar, *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka.”

Lebih lanjut, Pelras menerangkan bahwa perkawinan adalah hal yang paling banyak bersinggungan dengan masalah *siri'*. Apabila pinangan seseorang ditolak, pihak peminang bisa merasa mate *siri'* (kehilangan kehormatan) sehingga

terpaksa menempuh jalan kawin lari (*sillariang*) untuk menghidupkan kembali harga dirinya. Namun, bagi keluarga gadis yang “dilarikan” hal itu justru merupakan penghinaan yang amat sangat, sehingga semua kerabat laki-laki gadis itu merasa berkewajiban untuk membunuh si pelaku demi menegakkan *siri*’ keluarga. Tugas pembelaan kehormatan tersebut baru bisa berakhir apabila usaha rekonsiliasi secara formal dilakukan, setelah melewati proses negosiasi yang rumit dan lama di antara kedua pihak.

Situasi semacam ini, tentu saja, dapat menyebabkan lahirnya dendam warisan sampai beberapa generasi berikutnya. Jika si gadis ternyata pergi dengan si pemuda bukan atas keinginannya sendiri, tapi karena dipaksa, jalan damai sudah tertutup. Bukan hanya si laki –laki tapi juga seluruh kerabat laki laki dianggap telah melakukan penghinaan, dan semuanya bisa dibunuh tanpa rasa sesal sedikitpun. Di Sulawesi Selatan, pada dasawarsa 1980-an, setiap tahun masih banyak kasus seperti itu yang ditangani oleh pengadilan. Banyak orang yang rela menerima hukuman berat demi menegakkan *siri*’ mereka (Pelras, 2006: 251).

Selanjutnya Pelras menjelaskan bahwa hal yang sama dapat pula terjadi apabila seseorang merasa tersinggung oleh kata-kata atau tindakan orang lain yang dianggapnya tidak sopan, yang bagi orang luar mungkin dianggap sepele. Semua anggota keluarga termasuk pengikut, dan pembantu ikut merasa tersinggung dan akan melakukan tindakan pembalasan.

Sejak lama, *siri*’ memang telah dikaji oleh kalangan akademisi. Rahim (1982: 109-110) menjelaskan bahwa *siri*’ adalah ideologi kebudayaan Bugis

Makassar. Beliau kemudian memaparkan konsep *siri'* dalam beberapa pengertian, sebagai berikut:

1. *Siri'* dengan pengertian malu
De' anukkua siri'ku risinge' ri tonganna tau maegae (tak terkirakan malu saya ditagih di tengah orang banyak).
2. *Siri'* dengan pengertian segan
Masiri'ka, mewaki situdaeng (aku segan duduk dengan tuan, karena tuan berkedudukan)
3. *Siri'* dengan pengertian takut
Temmasirigo matti ri nabiie, tetturusiwi pangnganjana (tak takutkah engkau kelak pada nabi, tak menuruti ajarannya?)
4. *Siri'* dengan pengertian hina
Maserro mappakasiri rileppae ri olona to maegae (amat menghinakan ditampar di depan orang banyak)
5. *Siri'* dengan pengertian aib
Natujua *siri'* idikmi tu maka mewaika (saya ditimpa aib, hanya andalah yang dapat membelaku)
6. *Siri'* dengan pengertian iri hati
Masiriatiwi ri iya apak ubettai menrek pangka (ia iri hati kepadaku karena kudahului naik pangkat)
7. *Siri'* dengan pengertian harga diri
Naiya to matanre siri'e tennapuji minreng tennapuji toi mellau (adapun orang yang tinggi harga dirinya, tak suka meminjam, tak suka meminta). Narekko de' *siri' mu* inrang-inrangko ceddek *siri'* (jikalau tak ada harga dirimu, pinjamlah sedikit harga diri).
8. *Siri'* dengan pengertian kehormatan
Atutuiwi siri' mu, aja mua coe'- coe'to maja'e gaukna, apak iyanatu siri'e modala kaminang maraja (jagalah kehormatanmu sebaik-baiknya, jangan ikut-ikutan pada orang-orang yang buruk kelakuannya, karena kehormatan itu modal yang paling besar).
9. *Siri'* dengan pengertian kesusilaan
Naiya *siri'e* kui mattuppu ri adek-e, ri sanak-e, ri rapangnge, ri warie, enrengnge ri tuppue; nigini-nigini de' pappijeppunna ri sikaue ritu, de' to pappijeppunna ri sesena *siri'e* (adapun kesusilaan bertemu

pada adat, sara, undang-undang, keturunan, dan kelayakan; barang siapa tak memahami yang sekian itu, tak ada pula pemahannya mengenai kesusilaan). Ia pasillaingengngi tauwe na olok-olok e ianaritu *siri'e* (adapun yang membedakan manusia dari binatang ialah kesusilaan).

Rahim melanjutkan bahwa sebagai pola, *siri'* mengarahkan tingkah laku masyarakatnya dalam pergaulan sehari-hari. *Siri'* juga yang merupakan 'motor penggerak' masyarakatnya dalam menjasmanikan pola-pola kebudayaan dan sistem sosialnya. Dan sistem sosialnya itu baik berupa sistem perkawinan, kekerabatan, hukum, dan organisasi politiknya, maupun sistem perekonomian, kegotongroyongan, kesenian, dan lain-lainnya. Atau dengan perkataan lain, bahwa *siri'* menentukan arah perkembangan segala aspek kebudayaan dari bangsa pendukung *siri'* itu sebagai pola tingkah lakunya.

Sejalan dengan Rahim yang menilai *siri'* sebagai sebuah ideologi kebudayaan, Hamid, dkk (2007: 25) menyajikan pandangan. Widodo Budidarmo mengenai *siri'*:

"...Saya dapat mempelajari, bahwa *Siri'* adalah pandangan hidup yang mengandung etik pembedaan antara manusia dan binatang dengan adanya rasa harga diri dan kehormatan yang melekat pada manusia, dan mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga manusia dan mempertahankan harga diri dan kehormatan tersebut. *Siri'* adalah hasil proses endapan kaidah-kaidah yang diterima dan berlaku dalam lingkungan masyarakat, mengalami pertumbuhan berabad-abad sehingga membudaya. Maka *siri'* adalah budaya masyarakat, hasil budi tak mungkin sama dengan kejahatan. Rasa harga diri dan kehormatan sebagai esensi *siri'* secara eksplisit membawa serta pengertian malu, suatu rasa yang timbul akibat kehormatan, karena itu *siri'* diidentikkan dengan malu. *Siri'* mewajibkan adanya tindakan terhadap penyebab timbulnya sepadan dengan tingkatan rasa malu yang ditimbulkan (recipiteit), dan bentuk-bentuk recipiteit

terbentuklah yang kemudian sebagai kejahatan berdasarkan kaidah-kaidah baru karena perkembangan keadaan. ”

Sementara dalam disertasi yang disusun Mattulada (1975: 66), C.H. Salam Basjah dan Sappena Mustaring memberikan batasan atas *siri'* dengan memberikan tiga golongan pengertian, yaitu:

1. *Siri'* itu sama artinya dengan malu, isin (Jawa), shame (Inggris);
2. *Siri'* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir, dan sebagainya terhadap siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat, jika kewajiban itu tidak dilaksanakan;
3. *Siri'* itu sebagai daya pendorong, bervariasi ke arah sumber pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati matian, untuk sesuatu pekerjaan atau usaha.

Lebih lanjut Mattulada (1975: 67) menjelaskan bahwa bagi orang Bugis-Makassar, *siri'* itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya, untuk mempertahankan nilai sesuatu yang dihormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai, dan dimilikinya, mempunyai arti esensial, baik bagi diri maupun persekutuannya.

Berbagai ungkapan dalam bahasa Bugis yang terwujud dalam kesusasteraan, *paseng* dan amanat-amanat dari leluhurnya, yang dapat dijadikan petunjuk untuk memahami *siri'* itu pada orang Bugis. Mattulada menjelaskan sebagai berikut:

1. *Siri'* emmi ri onroang ri lino. Artinya, hanya untuk *siri'* itu sajalah kita hidup di dunia. Dalam ungkapan ini, termaktub arti *siri'* sebagai hal yang berberi identitas sosial dan martabat kepada seseorang. Hanya

kalau ada martabat atau harga diri, maka itulah hidup yang ada artinya.

2. *Mate ri siri'na*. Artinya mati dalam siri', atau mati untuk menegakkan martabat/harga diri. Mati yang demikian dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat.
3. *Mate siri'*. Artinya orang yang sudah hilang martabat/harga dirinya adalah sebagai bangkai hidup. Orang Bugis-Makassar yang merasa *mate siri'*, akan melakukan *jallo'* (amuk), hingga ia mati sendiri. *Jallo'* yang demikian, disebut *napatettongi siri'*, artinya ditegakkan kembali martabat dirinya. Banyak terjadi dalam masyarakat Bugis-Makassar, baik di dalam daerah maupun di luar daerah mereka, peristiwa bunuh-membunuh dengan jalan *jallo'*, dengan latar belakang *siri'*. Secara lahir sering tampak seolah-olah orang Bugis-Makassar yang karena alasan *siri'*, dan sanggup membunuh atau dibunuh, memperkuat sesuatu yang vatal karena alasan-alasan sepele atau karena masalah perempuan yang sesungguhnya harus dapat dipandang biasa saja. Akan tetapi pada hakikatnya apa yang terlihat oleh orang luar sebagai suatu hal yang sepele dan biasa tadi, sesungguhnya (bagi orang Bugis) hanya merupakan suatu alasan lahiriah saja dari kompleks sebab-sebab lain yang menjadikan ialah merasa kehilangan martabat atau harga diri, yang juga menjadi identitas sosialnya.

Selain itu, ada ungkapan lain yang diterangkan Andi Zainal Abidin Farid (dalam Hamid, dkk 2007: 43) bahwa untuk membedakan substansi dan akibat jika *siri'* diserang, orang Bugis mengenal tiga istilah:

1. *Siri'* = harkat, martabat, dan harga diri manusia.
2. *Siri' masiri'* = perasaan aib, hina, sebagai akibat keadaan yang buruk menimpa, misalnya miskin, dungu, berdosa karena memfitnah, dan perbuatan sendiri yang menyebabkan seorang merasa aib (dapat timbul karena keadaan atau perbuatan sendiri)

3. *Siri' ripakasiri'* = perasaan aib sehingga merasa diri bukan manusia lagi karena penghinaan orang lain: misalnya ditampar atau dimaki-maki di depan umum, diludahi wajahnya, dituduh melakukan sebuah aib sedangkan ia tidak melakukannya, dilarikan istri atau anggota keluarga perempuannya.

F. Analisis Framing

Secara sederhana, analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media (Eriyanto, 2005). Sobur (2012: 161) menjelaskan bahwa pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media.

Eriyanto (2005: 67-68) menyajikan beberapa definisi mengenai *framing* oleh beberapa ahli: Robert N. Entman Proses seleksi dari beberapa aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang besar daripada sisi yang lain. William A. Gamson dan Andre Modigliani. Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi

makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. Todd Gitlin Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, penekanan, pengulangan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas. David E. Snow and Robert Benford Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu. Amy Binder Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa. Zhongdang Pan and Gerald M Kosicki Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. Eriyanto (2005: 67)

Dari beberapa pengertian tersebut, meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, ada titik singgung utama dari definisi framing tersebut. *Framing* adalah pendekatan unrtuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih muda dikenal.

Gamson dan Modigliani (dalam Eriyanto, (2005: 76)) menyebutkan bahwa *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. *Framing* digunakan untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang akan disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang diterima.

Sementara Tuckman (dalam Muslich, 2008: 154) mengilustrasikan bahwa *framing* adalah jendela dunia, yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

Apa yang kita lihat, apa yang kita ketahui, dan apa yang kita rasakan mengenai dunia itu tergantung pada jendela yang kita pakai, jendela yang besarkah? Atau yang lebih kecil? Jendela yang besar akan membantu kita melihat dunia lebih luas, sedangkan jendela yang kecil akan membatasi pandangan kita untuk melihat dunia. Selain itu, apakah jendela tersebut berjeruji atau tidak. Apakah jendela itu bisa dibuka lebar atau hanya setengah. Apakah di jendela itu kita bisa melihat dunia secara bebas ke luar, ataukah hanya mengintip dari balik jeruji. Atau, apakah di depan jendela ada pohon yang mungkin akan menghalangi pandangan atau tidak. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa realitas yang dikonstruksikan media akan tergantung pada bagaimana khalayak memaknainya dengan bebas atau terbatas.

Lebih jauh Eriyanto menjelaskan ada dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, seseorang tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (include) dan apa yang dibuang (excluded). Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan model Gamson dan Modigliani, yakni model yang mendasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media berupa realitas sosial, yang terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) yang mengandung makna tertentu. Kemasan (*package*) adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan (Eriyanto, 2005: 224). Dalam *package* terdapat dua struktur, yaitu struktur *core frame* yang merupakan gagasan sentral, dan *condensing symbol* yang merupakan hasil pencermatan interaksi perangkat simbolik.

Berikut perangkat framing yang digunakan oleh Gamson dan Modigliani:

<i>Framing Device</i> (perangkat Framing)	<i>Reasoning Device</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors</i> Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<i>Appeals to Principle</i> Premis dasar, kaim-klaim moral
<i>Exemplar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Depiction</i> Penggambaran atau lukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosa kata, leksikon untuk melabeli sesuatu.	
<i>Visual Image</i> Gambar, grafik, citra yang membingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, atau grafik untuk menekankan dan mendukung pesanyang ingin disampaikan.	

Sumber: Eriyanto (2005: 225)

Adapun penjelasan mengenai delapan unsur dari perangkat framing tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Metaphors* dipahami sebagai cara memindahkan makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata *seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana*. *Metaphors* memiliki arti dan peran ganda; pertama sebagai perangkat diskursif, dan ekspresi mental. Kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa realitas dalam teks untuk membuat *sense* tertentu.
2. *Catchphrases* adalah bentuk kata atau istilah (frase) yang mencerminkan sebuah fakta yang merujuk pemikiran atau semangat sosial demi mendukung kekuatan tertentu. Dalam sebuah teks atau dialog, wujudnya berupa jargon, slogan, atau semboyan yang ditonjolkan.
3. *Exemplar* adalah cara mengemas atau menguraikan fakta tertentu secara mendalam agar memiliki makna yang lebih untuk dijadikan rujukan. Posisinya menjadi pelengkap dalam kesatuan wacana atau bingkai pada sebuah teks atau dialog mengenai isu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh pembenaran isu sosial yang sedang diangkat, bisa berupa contoh, uraian, teori, dan perbandingan yang bisa memperjelas bingkai.
4. *Depictions*, penggambaran fakta atau isu tertentu dengan menggunakan kalimat konotatif, istilah, kata, leksikon untuk melabeli sesuatu supaya tertentu supaya khalayak terarah ke citra tertentu. Dengan tujuan menguatkan harapan, kekuatan, posisi moral, dan perubahan. Serta pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, sehingga mampu menempatkan seseorang atau pihak

tertentu pada posisi tidak berdaya karena kekuatan konotasinya mampu melakukan kekerasan simbolik.

5. *Visual images*, adalah perangkat yang dalam bentuk gambar, diagram, grafik, diagram, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mendukung dan menekankan pesan yang ingin ditonjolkan. Misalnya perhatian, penegasan, atau penolakan terhadap isu tertentu. Sifatnya natural, sangat mewakili realitas atau isu tertentu dan erat dengan ideologi pesanterhadap khalayak.

6. *Roots* (analisis kausal), pemberatan isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya hal yang lain. Tujuannya untuk membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dijabarkan.

7. *Appeal to Principle* adalah upaya memberikan alasan tentang kebenaran suatu isu dengan menggunakan logika dan klaim moral, pemikiran, dan prinsip untuk mengkonstruksi realitas. Berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, serta cara tertentu.

8. *Consequences* adalah konsekuensi yang didapat pada akhir pembingkaiian tentang suatu isu tertentu dalam teks atau dialog dalam media yang sudah terangkum pada efek atau konsekuensi dalam bingkai.

G. Representasi

Representasi secara harfiah berarti penampilan atau perwakilan wilayah studi kultural tempat dikonstruksi dan ditampilkannya berbagai fakta sosial. Representasi

berfungsi mengubah objek kebudayaan menjadi obyek cultural (Pranachitra, 2010: 20).

Representasi menurut David Croteau dan William Hoynes (dalam Wulandari, 2013: 17)), merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi, ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda yang lain diabaikan.

Sementara Marcel Danesi (dalam Wulandari, 2013: 17) mendefinisikan representasi sebagai suatu proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Sedangkan Menurut Sumardjo (dalam Putra, 2012: 26) representasi adalah (1) penggambaran yang melambangkan atau mengacu kepada kenyataan eksternal, (2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia, (3) penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subjektif oleh senimannya, (4) kehadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan misti-filosofis seniman.

Representasi adalah sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Konsep lama mengenai representasi ini didasarkan pada premis bahwa ada sebuah representasi yang menjelaskan perbedaan

antara makna yang diberikan oleh representasi dan arti benda yang sebenarnya digambarkan. Hal ini terjadi antara representasi dan benda yang digambarkan (Yohanna, 2008: 13).

Berlawanan dengan pemahaman standar itu, Stuart Hall dalam Yohanna (2008: 13) berargumen bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. *“So the representation is the way in which meaning is somehow given to the things which are depicted through the images or whatever it is, on screens or the words on a page which stands for what we’re talking about.”*

(dalam Hall) menunjukkan bahwa sebuah imaji akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. Hall menyebutkan “representasi sebagai konstitutif”. Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya

Sardar & dan Van Loon (dalam Panachitra, 2010) mengatakan melalui representasi, ide-ide ideologis dan abstrak diberi bentuk konkretnya. Lebih lanjut, perbedaan antara representasi dengan teks dijabarkan sebagai berikut:

Sebagai perwakilan pada dasarnya representasi tidak berbeda dengan simbol, tanda dan lambang, yang secara defini tif berarti mewakili sesuatu yang lain, sebagai pengganti objek faktual. Perbedaannya, apabila simbol bersifat arbitrer, representasi lebih bersifat pragmatis, strategis, bahkan politis (Panachitra, 2010).

Selanjutnya Stuart Hall (dalam Reza, 2011: 27) menerangkan ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai sebuah teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya.

Wulandari (2013: 16) menjelaskan bahwa representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda “mewakili” sehingga kita tahu dan mempelajari realitas.

John Fiske merujuk tiga proses yang terjadi dalam representasi yaitu:

Pertama Realitas

Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik dan sebagainya.

Kedua Representasi

Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi setting, dialog, dan lainlain).

Ketiga Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya. (Reza, 2011: 28).

Pertama, realitas. Dalam proses ini, peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi, dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan.

Kedua, representasi. Dalam proses ini, realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis. Dalam tahap ini, peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

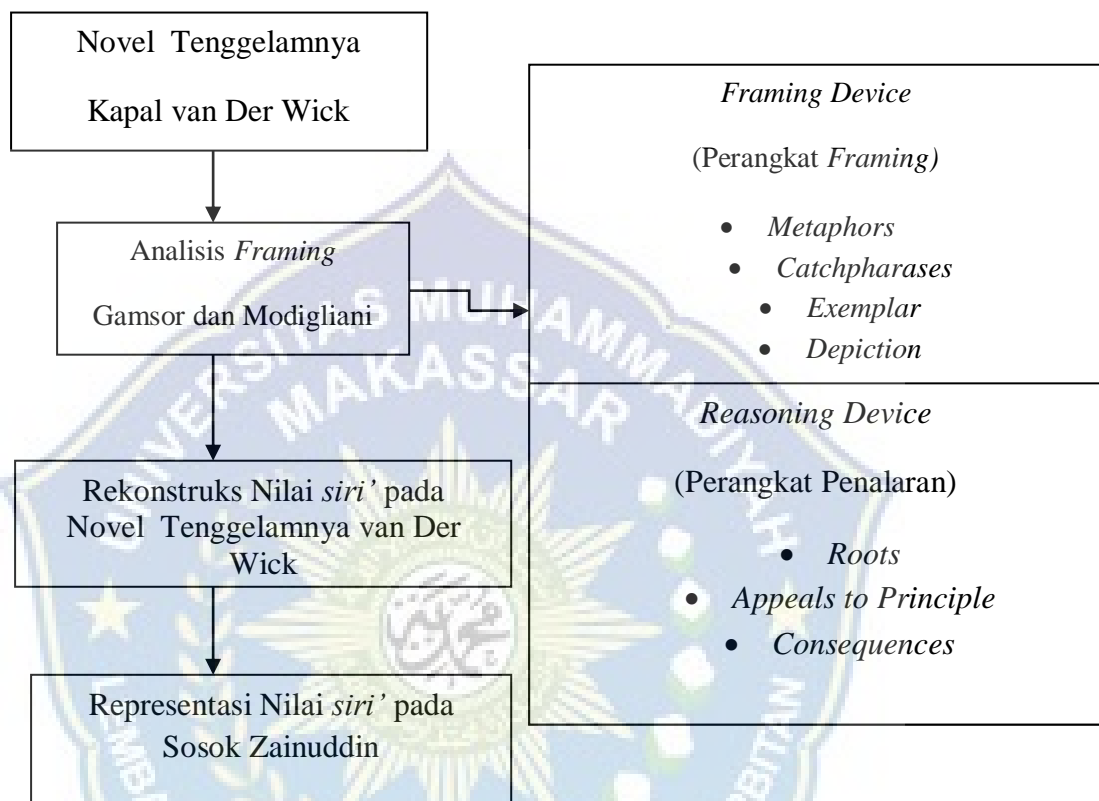
Ratna (dalam Panachitra, 2010: 21) menjelaskan bahwa representasi dimediasi oleh bahasa melalui narasi, plot, citra, gagasan, dan berbagai peralatan literer yang lain, yang secara keseluruhan disimpulkan dalam ide pokok seperti pesan, tema, dan pandangan dunia.

Ratna (dalam Putra, 2012: 25) menjelaskan bahwa representasi merekonstruksi berbagai fakta sebuah objek sehingga eksplorasi makna dapat dilakukan dengan maksimal. Jika dikaitkan dengan karya sastra, maka representasi merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya adalah cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*memimes*) (Teeuw dalam Putra, 2012: 25).



B. Kerangka Pikir

Dari uraian diatas maka dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut:



Definisi Operasional

a. Novel Tenggelamnya Kapal van Der Wijck

Novel Tenggelamnya Kapal van Der Wijck adalah novel karangan Hamka yang mengisahkan tentang perbedaan latar belakang budaya dan sosial yang menghalangi cinta sepasang kekasih yakni Zainuddin yang berdarah Makassar-Minang dan Hayati keturunan bangsawan Minang.

b. *Framing*

Framing adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisasi sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. *Framing* digunakan untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang akan disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang diterima.

c. Rekonstruksi nilai budaya

Menunjukkan bahwa realitas budaya yang disajikan media dibangun di dunia subjektif pengarang novel. Rekonstruksi nilai budaya artinya bahwa nilai budaya yang ada di masyarakat digambarkan kembali (direkonstruksi) dalam novel. Dalam hal ini, apakah konsep realitas siri' dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* sejalan dengan *siri'* yang sebenarnya dipahami oleh masyarakat suku Makassar atau tidak.

d. *Siri'*

Siri' merupakan pandangan hidup yang dijunjung tinggi orang Makassar guna mempertahankan harkat dan martabat pribadi, orang lain, atau kelompoknya. *Siri'* identik dengan rasa malu.

e. Zainuddin

Zainuddin adalah tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Zainuddin digambarkan sebagai pemuda berdarah Makassar Minang.

f. Representasi

Representasi adalah suatu cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Representasi juga dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, sebab penulis akan menggambarkan secara jelas bagaimana nilai *siri*' dikemas oleh Hamka selaku pengarang Novel Tenggelmnya Kapal van Der Wijck.

Dalam tipe penelitian ini, realitas bersifat ganda, holistik, hasil konstruksi, dan merupakan hasil pemahaman (Sugiyono, 2011: 10). Sehingga hasil yang diperoleh penulis pada penelitian ini bisa saja berbeda dengan peneliti lain jika meneliti objek yang sama.

B. Objek Penelitian dan Objek Analisis

Objek penelitian ini adalah novel Tenggelmnya Kapal van Der Wijck. Adapun objek analisisnya adalah isi pesan yang dituangkan atau dikonstruksikan oleh pengarang dalam bentuk dialog dan narasi yang menggambarkan karakter *siri*' dalam novel tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua aspek yakni:

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumber data utama berupa dialog dan narasi yang menggambarkan budaya *siri* dalam novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*.

b. Data sekunder

Pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, artikel di internet dan berbagai hasil penelitian terkait kearifan lokal.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis *framing*. Menurut Kriyanto (2012: 86), teknik analisis data mencakup dua hal, yaitu analisis data dan interpretasi data.

a. Analisis Data

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan analisis *framing*.

b. Interpretasi Data

Kriyanto menjelaskan bahwa tahap ini merupakan tahap interpretasi terhadap hasil analisis data. Pada tahap tersebut peneliti

mendiskusikan hasil analisis data, melalui interpretasi terhadap analisis data, dengan menggunakan kerangka konseptual yang semula ditetapkan. Kriyanto (2012:196) menguraikan bahwa analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi ke dalam kategori -kategori tertentu. Setelah pengklasifikasian, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi manusia. Dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi tersebut, peneliti harus menggunakan teori untuk menjelaskan dan menyajikan argumen. Selain itu, interpretasi peneliti juga harus mendialogkan temuan data dengan konteks-konteks sosial, budaya, politik, dan lainnya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.

Adapun tahapan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis membaca novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* terlebih dahulu. Kemudian penulis melakukan koding dan pencatatan mengenai dialog dan narasi yang berkaitan dengan karakter Zainuddin yang mencerminkan karakter masyarakat suku Makassar dalam hal ini kaitannya dengan budaya *siri*.
2. Data yang sudah terkumpul melalui dialog dan narasi dalam novel tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani, dengan

mengacu pada delapan unsur yang sudah ada dalam model *framing* tersebut. Kedelapan unsur itu, lima di antaranya diklasifikasikan dalam perangkat *framing* (*framing devices*), kemudian tiga lainnya dalam perangkat penalaran (*reasoning devices*)

3. Dari analisis tersebut, penulis kemudian melakukan interpretasi dengan membandingkan realitas *siri'* di dalam novel dengan realitas sesungguhnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berikut hasil mengenai perangkat framing yang digunakan oleh Gamson dan

Modigliani

<i>Frame</i>	<i>Framing Device</i> (perangkat Framing)
<i>Metaphors</i> (Perumpamaan atau Pengandaian)	<ul style="list-style-type: none">➤ Begitulah keadaan Zainuddin yang hidup laksana layang-layang yang tak dapat angin, tak tentu turun naiknya, selalu gundah gulana disebabkan pukulan cinta. (Bab Bimbang: 95)➤ Sudah mulai samar wajah Zainuddin dalam sanubari. Dia hanya akan tinggal laksana peringatan dari kehidupan masa lalu, semasa masih anak-anak. (Bab Bimbang: 95)➤ Sebentar lagi, warna merah itu dikalahkan oleh bala tentara malam. Dari jauh masih kelihatan lampu-lampu di pelabuhan Mengkasar, di antara ada dengan tidak, laksana perayaan anak bidadari, bayangannya memukul ke atas permukaan laut. (Bab Menuju Negeri Nenek Moyang:20).➤ Seketika dia mengenalkan diri kepada bakonnya, orang laksana kejatuhan bintang dar langit, tidak menyangka nyangka akan beroleh seorang anak muda yang begitu gagah dan pantas, yang menurut adat Minangkabau dinamai “anak pisang”. (Bab Tanah Asal:21)➤ Berputar laksana perpusaran buaian di pasar keramaian layaknya otak Zainuddin memikirkan nasibnya, napasnya sesak, matanya menjadi gelap. Dia teringat... teringat satu perbuatan yang berbahaya sekali membunuh diri. Sudah hilang pertimbangan, dinaikinya tempat tidurnya, dicobacobanya mengikat

	<p>tali ke atas paran yang melintang, supaya berakhir azab dunia yang tidak berhenti-henti atas dirinya ini. (Bab Meminang:103)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Hayati menangis, menangisi nasib sendiri dan menangisi Zainuddin, dia meniarap di ujung kaki mamaknya meminta dikasihani. Tapi percuma mendakikan akar sirih, memanjat batu. Percuma, percuma meminta sisik kepada limbat....(Pemandangan di Dusun: 59) ➤ Tidak berapa saat kemudian, fajar pun terbitlah dari jihat timur, kicau murai di pohon kayu, dan kokok ayam di kandang, laksana serunai nafiri mengelu-elukan kedatangan maharaja siang yang menang dalam perjuangan. Awan di timur dan di barat, berbagai-bagai rona nampaknya, laksana menunjukkan perayaan alam yang terjadi tiap-tiap pagi dan tiap-tiap sore. (Berangkat:61) ➤ Guru telah jatuh sehina selemah ini seakan-akan ditusukkannya sebilah keris yang tajam ke ujung jantung Guru, sehingga kalau bukan kasian Allah, binasa Guru dibuatnya. (Bab Menempuh Hidup:147) ➤ “Siapakah di antara kita yang kejam, hai perempuan muda? Saya kirimkan berpucuk-pucuk surat, meratap, menghinakan diri, memohon dikasihani, sehingga saya yang bagaimanapun hina dipandang orang, wajib juga menjaga kehormatan diri. Tiba-tiba kau balas dengan balasan yang tak tersudu diitik, tak termakan di ayam. Kau katakan bahwa kau miskin, saya pun miskin, hidup tidak akan beruntung kalau tidak dengan uang. Sebab itulah kau pilih hidup yang lebih senang, mentereng, cukup uang Berenang di dalam emas, bersayap uang kertas”. (Bab Air Mata Penghabisan: 197)
<p><i>Catchphrases</i> (Frase yang Menarik, Kontras, Menonjol dalam Suatu Wacana</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Zainuddin yang selama ini biasa sabar menerima cobaan, walaupun bagaimana besarnya, sekali ini tak dapat lagi, ibarat bergantung sudah amat penuh, ia berkata dalam hatinya, “Tidak! Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa!” (Bab Air Mata Penghabisan: 199) ➤ Lebih baik dia mati, senang kita, daripada dia member malu ninik mamak, merusak adat dan lembaga, mengubah cupak nan usali. Apa guna dia hidup kalau akan mencorengkan arang di kening dan menggoreskan malu di muka kita? (Bab Pertimbangan: 109)
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ “Kau menangis Hayati? Apakah tidak terlalu berlebih-lebihan jika kau akan menanggung rugi

Exemplar
(Mengaitkan
Teori atau
Perbandingan)

lantaran diriku? Bukankah air matamu dan nafasmu yang turun naik, lebih berharga daripada diriku ini? Jangan kau menangis, kau boleh menentukan vonis, mengambil keputusan terhadap diriku. Nyatakan bahwa cintaku kau balas, kalau memang kau ada mempunyai itu. Itulah kelak akan jadi modal hidup kita berdua. Asal saya tahu kau cinta, saya tak harapkan apa-apa sesudah itu, kita tak akan melanggar perintah Ilahi. Tetapi, kalau kau memang tak merasa terhadap diriku sebagai yang kurasa, kau tak cinta kepadaku, nyatakanlah itu dengan terus terang, sebagai pernyataan seorang sahabat kepada sahabatnya. Kalau keputusan itu yang kau berikan, walau pun mukaku akan hitam menghadapimu di sini, lantaran malu, saya akan tahan, saya sudah biasa tahan tergiling dari masa kecilku.” (Bab Berkirimkiriman Surat: 50)

- Zainuddin, kekasihku, berangkatlah, biar jauh sekalipun, kulepaskan! Tapi harapanku hanya sebuah, engkau sekali-kali tak boleh putus asa, jangan diberi hatimu berpintu sehingga kesedihan dan kedukaan masuk kedalam. (Bab Berangkat:63).
- “Hayati,” ujar Zainuddin, “amat besar harganya perkataanmu itu bagiku. Saya putus asa, atau saya timbul pengharapan dalam hidupku yang belum tentu tujuannya ini, semuanya bergantung bukan kepada diriku, bukan pula kepada orang lain, tetapi kepada engkau sendiri. Engkaulah yang sanggup menjadikan saya seorang yang gagah berani, tetapi engkau pula yang sanggup menjadikan saya sengsara selamanya. Engkau boleh memutuskan harapanku, engkau pun sanggup membunuhku.” (bab Berangkat:63)
- “Janjimu, bahwa jasmani dan rohanimu, telah dipatirkan oleh kasih cinta dengan daku, adalah modalku yang paling mahal. Biarlah dunia ini karam, biarlah alam ini gelap, biarlah... biar seluruh manusia melengongkan mukanya ke tempat lain bila bertemu dengan aku, biarlah segenap kebencian memenuhi hati insan terhadap kepada diriku, dan saya menjadi tumpahan kejemuan hati manusia, namun saya tak merasa berat menanggungkan itu semua, sebab kau telah bersedia untukku.” (Bab Di Padang Panjang: 69-70)
- Sungguh, jika sekiranya pada masa ini kau bertemu olehku di tengah jalan, dengan tidak mepedulikan kata-kata orang, saya akan menyimpuh di hadapanmu, sebagaimana menyimpuh seorang inang

	<p>pengasuh di hadapan rajanya. Dan kalau tidak peduli lagi, karena kebencian telah memenuhi hatimu kepadaku, akan saya iringkan engkau sampai ke mana pun, supaya agak sekali kau toleh juga saya ke belakang. (Bab Pengharapan yang Putus: 132)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak ada sepele perkataan yang akan dikeluarkan mengganggu engkau. Saya hanya hendak membiarkan air mataku terjatuh dihadapanmu, moga-moga kau dapat menjamah kepalaku dan member saya hidup, meskipun sesudah itu akan kau bunuh pula. (Bab Pengharapan Yang Putus: 132) ➤ “Siapakah di antara kita yang kejam, hai perempuan muda? Saya kirimkan berpucuk-pucuk surat, meratap, menghinakan diri, memohon dikasihani, sehingga saya yang bagaimanapun hina dipandang orang, wajib juga menjaga kehormatan diri. Tiba-tiba kau balas dengan balasan yang tak tersudu di itik, tak termakan di ayam. Kau katakan bahwa kau miskin, saya pun miskin, hidup tidak akan beruntung kalau tidak dengan uang. Sebab itulah kau pilih hidup yang lebih senang, mentereng, cukup uang berenang di dalam emas, bersayap uang kertas”. (Bab Air Mata Penghabisan: 197-198)
<p style="text-align: center;">Depiction (Penggambaran atau Pelukisan Suatu Isu yang Bersifat Konotatif)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terimalah ini, perkenankanlah seruan dari hati yang daif, hati seorang makhluk yang dari masa dalam kandungan ibu telah ditunggu oleh rantai yang bertali-tali kemalangan. (Bab Cahaya Hidup:38) ➤ Meskipun mula-mula saya bertemu sesudah surat itu kukirim, tanganku gemetar, maka sambutanmu yang halus atas kecemasanku telah menghidupkan semangatku kembali. Hayati, sampai sekarang, dan agaknya lama sekali baru kejadian itu akan dapat kulupakan. Karena menurut perasaan hatiku, adalah yang demekian pintu keberuntungan yang pertama bagiku. Sampai sekarang hayati, masih kerap kali saya merasai dadaku sendiri, menjaga apakah hatiku masih tersimpan di dalamnya, entah sudah terbang ke langit biru agaknya, lantaran terlalu merasa beruntung. (Bab Berkirim-kirim Surat:46) ➤ Sebagai kukatakan dahulu, lebih bebas saya menulis surat daripada berkata-kata dengan engkau. Saya lebih pandai meratap dalam surat, mengupat dalam surat. Karena bilamana saya bertemu dengan engkau, maka matamu yang sebagai Bintang Timur itu senantiasa menghilangkan susun kataku. (Bab Berkirim-kirim

	<p>Surat:47)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Sudikah engkau jadi sahabatku Hayati? Saya akui saya orang dagang yang melarat dan anak orang terbuang yang datang dari negeri jauh, yatim piatu.Saya akui kerendahan saya, itu agaknya akan menanggukkan hatimu bersahabat dengan daku. Tapi Hayati, meskipun bagaimana, percayalah bahwa hatiku baik. Sukar engkau akan bertemu dengan hati yang begini, yang bersih lantaran senantiasa dibasuh dengan air kemalangan sejak lahirnya ke dunia! (Bab Cahaya Hidup: 39) ➤ “Untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai,” perkataan ini berhujam ke dalam jantung Zainuddin, laksana panah yang sangat tajam. Dia teringat dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak seorang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam pekuburan,bersasak berjerami di dalam negeri Batipuh itu.Alangkah besarnya korban yang harus ditempuh Hayati, jika sekiranya mereka langsung kawin, dan tentu Hayati tidak akan tahan menderita pukulan yang demikian hebat. (Bab Pemandangan di Dusun: 56)
<i>Visual Image</i>	Tidak terdapat unsur <i>visual image</i>
	<p><i>Reasoning Device</i> (Perangkat Penalaran)</p>
Roots (Analisis Kausal atau Sebab-Akibat)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tidak berapa jauh jaraknya Batipuh dengan kota Padang Panjang, kota yang dingin di kaki Gunung Singgalang itu. Tetapi bagi Zainuddin, dusun itu telah jauh, sebab tak dapat bertemu dengan Hayati lagi . Apalagi budi pekertinya terlalu tinggi, kalau budinya rendah, sejam atau dua jam, tentu dia telah dapat menemui Hayati. (Bab Di Padang Panjang: 66) ➤ Alangkah besar hati hayati beroleh izin itu. Karena bukanlah niatnya hendak melihat kuda berlari saja, tetapi dalam batinnya hendak bertemu dengan kekasihnya Zainuddin, sekurang-kurangnya bertemu di jalan. Dan bagi Mak Tengah Limah yang mengetahui hal ini didiamkannya saja. Karena biarlah gadis malang itu melepaskan hatinya agak sejenak, sebab pertemuan mereka selamanya akan terhalang juga. (Bab Pacu Kuda dan Pasar Malam:75)
	➤ Tapi Zainuddin tidak hendak kembali sebelum

<p style="text-align: center;"><i>Appeals to Principle</i> (Premis Dasar, Klaim-Klaim Moral)</p>	<p>maksudnya berhasil, dia hendak memperdalam penyelidikannya dari hal ilmu dunia dan akhirat, supaya kelak dia menjadi seorang yang berguna.(Bab Di Padang Panjang: 74)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mana kegagahanmu Guru, rasa tanggung jawab atas dirimu? Padahal saya kenal bahwa dalam hal yang lain-lain guru cukup mempunyai itu. Mengapa dalam hal yang sepasal ini Guru mundur dan kalah? (Bab Menempuh Hidup:148) ➤ Hai Guru Muda! Mana pertahanan kehormatan yang ada pada tiap-tiap laki -laki? Tidakkah ada itu pada Guru? Ingatkah Guru bahwa ayah Guru terbangun dan mati di negeri orang, hanya sematamata lantaran mempertahankan kehormatan diri? Tidakkah dua aliran darah yang panas ada dalam diri Guru, darah Minangkabau dari jihat ayah, darah Mengkasar dari jihat ibu? (Bab Menempuh Hidup: 148) ➤ Kalau dia tertolak lantaran dia tidak beruang, maka adat tersedia uang Rp 3.000,00 yang dapat dipergunakan untuk menghadapi gelombang kehidupan sebagai seorang makhluk yang tawakkal. (Bab Pengharapan Yang Putus:115) ➤ Terasa malu yang sebesar-besarnya, terasa perasaan yang mesti tersimpan dalam hati tiap-tiap manusia, bahwa dia tidak mau dihinakan. Minangkabau negeri beradat, seakan-akan di sana saja adat yang ada di dunia ini, di negeri lain tidak.... (Bab Pengharapan yang Putus: 114-115)
<p style="text-align: center;"><i>Consequences</i> (Efek atau Konsekuensi yang Didapat dari Bingkai)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siapakah diantara kita yang kejam? Siapakah yang telah menghalangi seorang anak muda yang bercita-cita tinggi menambah pengetahuan, tetapi kemudian terbangun jauh ke Tanah Jawa ini, hilang kampung dan halamannya?sehingga dia menjadiseorang anak”komidi” yang tertawa di muka umum, tetapi menaangis di belakang layar?. (Bab Air Mata Penghabisan: 198) ➤ “ Tidak Hayati! Kau mesti pulang kembali ke Padang! Biarkanlah saya dalam keadaan begini. Pulanglah ke Minangkabau! Janganlah hendak ditumpang hidup saya, orang tak tentu asal..Negeri Minangkabau beradat!...(Bab Air Mata Penghabisan:199) ➤ Dilihatnya Hayati duduk menentang bibirnya, laksana seorang pesakitan menentang bibir hakim yang hendak menjatuhkan hukuman, entah bebas entah hukum bunuh. Tampaklah gelung rambut

	<p>perempuan itu, mukanya masih cantik jelita, air matanya mengalir menambah kecantikan itu. Ke sanalah muara ingatannya selama ini. Menjalar penglihatan matanya ke jarinya yang halus bagai duri landak itu. Tiba-tiba sampai ke ujung jarinya terbangun kembali inainya. Di situ, gelap pemandangannya dan timbul ketetapan hatinya. Zainuddin yang selama ini biasa sabar menerima cobaan, walaupun bagaimana besarnya, sekali ini tak dapat lagi, ibarat bergantung sudah amat penuh, ia berkata dalam hatinya, “Tidak! Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa!”(Bab Air Mata Penghabisan: 199)</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka penulis membagi pembahasan pada dua garis besar, yakni mengenal gagasan sentral atau elemen inti, dan menjabarkan satu persatu pengemasan gagasan sentral melalui analisis *framing*.

a. Rekonstruksi Nilai *Siri'* dalam Novel Tenggelamnya Kapal van Der Wijck

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka penulis membagi pembahasan pada dua garis besar, yakni mengenal gagasan sentral atau elemen inti, dan menjabarkan satu persatu pengemasan gagasan sentral melalui analisis *framing*.

1. Gagasan Sentral/ Elemen Inti (*Core Frame*)

Hamka memang memiliki pandangan sendiri mengenai *siri'*. Hamka menyatakan bahwa kadang-kadang *siri'* dinamakan malu dan dalam perkembangan bahasa di Indonesia boleh dinamakan harga diri. *Siri'* oleh Hamka disamakan dengan “pantang” di Sumatra Barat. Pandangan inilah yang Hamka coba tuangkan dalam Novel Tenggelmnya Kapal van Der Wijck.

Pandangan Hamka di atas salah satunya dapat ditemukan di akhir cerita ketika Hayati menyerahkan kembali cintanya kepada Zainuddin setelah ditinggal mati suaminya, tetapi Zainuddin menolak Hayati

Siri' sifatnya mutlak, tanpa tawar-menawar. Apabila seseorang dijatuhkan harga dirinya, maka ia tidak akan diam saja. Seperti pada penjelasan Hamka, menjaga harga diri merupakan kewajiban moral yang paling tinggi. Demikian pula Hamid Abdullah menjelaskan bahwa demi *siri'* seseorang rela mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya.

Sebab mengingat kembali perlakuan Hayati yang kejam akan dirinya, dan telah banyak dipandang hina serta menghinakan diri memohon cinta Hayati, Zainuddin akhirnya menolak Hayati yang telah mengemis padanya. Dahulu, Cinta Zainuddin ditolak oleh keluarga Hayati dengan alasan adat. Begitu pula Hayati sendiri akhirnya menolak Zainuddin dengan alasan mereka sama-sama miskin, lalu memilih menikah dengan Aziz yang lebih mapan hidupnya. Hal ini membuat Zainuddin merasa sangat rendah martabatnya, lalu pada akhirnya mempertahankan harga dirilah yang menuntun perkataannya untuk

menolak Hayati ketika meminta cinta kembali padanya. Sebab itu ia mendirikan *siri*'nya dengan mengatakan “tidak” pada Hayati.

Selanjutnya, Hamka yang notabene adalah seorang ulama, tentu akan menjadikan karya-karyanya sebagai media dakwah, tak terkecuali Novel Tenggelmnya Kapal van Der Wijck. Terbukti pada kebanyakan narasi dan dialognya, Hamka banyak menyelipkan unsur-unsur dakwah. Begitu pula Islam dijadikannya ideologi untuk membangun makna *siri*' yang kemudian dituangkannya dalam ide novel tersebut.

Lebih lanjut, Hamka banyak menghubungkan *siri*' dengan agama Islam. Hamka mengatakan bahwa *siri*' yang berarti menjaga harga diri itu sama artinya dengan menjaga syariat. Menjaga harga diri dipandang dari segi ilmu akhlak merupakan suatu kewajiban moral yang paling tinggi sehingga ada syair yang mengatakan bahwa “jika tidak engkau pelihara hak dirimu, engkau meringankan dia, orang lain pun akan lebih meringankan, sebab itu hormatilah dirimu dan jika suatu negeri sempit buat dia, pilih tempat lain yang lebih lapang.” Olehnya itu, jika seseorang yang memiliki *siri*' Islam tersebut bertemu dengan seseorang yang perbuatannya merendahkan martabatnya sehingga dipandang hina, maka dia pasti akan membalas.

Selain itu, pemahamannya mengenai *siri*' ia gambarkan pada sebuah pepatah terkenal “*Annaarlal aar*”. Artinya “biar bertikam daripada memikul malu”. Namun, *siri*' yang demikian menurut Islam harus dipelihara pada segala seginya yakni dengan meneguhkan iman dan tawakkal kepada Allah. Sebagaimana

Hamka menjelaskannya melalui sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari:”apabila engkau tidak malu, berbuatlah sesuka hatimu.” Selanjutnya menurut Imam Ghazali: *siri'* yang sejati ialah yang menengah atau Al Ausath...” malu itu termasuk iman, tegasnya orang yang tidak bermalu adalah orang yang tidak beriman.

Melalui Zainuddin sebagai tokoh utama, Hamka secara halus menyampaikan pesan *siri'* dan keimanan itu melalui kesabaran dan ketabahannya dalam menghadapi cobaan hidup. Dari kata '*ausath*' yang berarti menengah, Hamka memosisikan *siri'* sebagai sesuatu yang tidak bisa direndahkan atau dimudah-mudahkan, begitu pula *siri'* tidak bisa terlalu ditinggikan atau dilebih-lebihkan. Demikian pemahaman Hamka terhadap *siri'* sehingga dalam penggambarannya, Hamka tidak begitu mengagungkan *siri'* pada diri Zainuddin. Zainuddin lebih digambarkan sebagai sosok yang tekun beribadah dan selalu berserah diri kepada Tuhan. Bahkan saat cobaannya mencapai titik terendah dalam hidupnya.

Keindahan kata-kata yang diramu Hamka dalam novel tersebut adalah cara khas Hamka *memframing* novelnya. Banyak perumpamaan, pantun khas Padang, dan juga istilah Melayu yang digunakan Hamka dalam menyampaikan pesan budaya dan dakwah dalam novel tersebut. Konstruksi makna *siri'* oleh Hamka dapat ditemukan secara tersirat maupun tersurat melalui kalimat-kalimat yang langsung menggambarkan wujud *siri'* itu sendiri ataupun melalui perumpamaan perumpamaan yang diciptakannya.

Pandangan *siri'* oleh Hamka akan dijabarkan melalui analisis framing yang terdiri atas perangkat framing (*framing devices*) dan *reasoning devices* dalam narasi dan dialog novel tersebut.

2. Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*)

Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks didukung dengan pemakaian simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks. Simbol dalam novel karangan Hamka ini dapat diamati dari pemakaian kata dan kalimat tertentu. Elemen tersebut dipahami dalam analisis *framing* sebagai suatu strategi wacana untuk menekankan makna atau mengedepankan pandangan tertentu agar lebih mudah diterima khalayak. Elemen-elemen tersebut digunakan Hamka untuk memaknakan citra *siri'* pada novel tersebut.

a. *Metaphors* (Perumpamaan atau Pengandaian)

Metaphors dipahami sebagai cara memindahkan makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. *Metaphors* memiliki arti dan peran ganda; pertama sebagai perangkat diskursif, dan ekspresi mental. Kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa realitas dalam teks untuk membuat *sense* tertentu.

Salah satu perwujudan *siri'* oleh orang Makassar adalah sikap pantang atau ketangguhannya dalam berjuang. Dalam Novel tersebut, Hamka banyak menggunakan *metaphors* (metafora) untuk mencitrakan *siri'* melalui narasi dan

dialog. salah satu contohnya tergambar pada kutipan dialog Zainuddin di bawah ini:

“Mamak jangan panjang waswas. Pepatah orang Mengkasar sudah cukup: ‘anak laki-laki tak boleh dihiraukan panjang, hidupnya ialah buat berjuang, kalau perahunya telah dikayuhnya ke tengah, dia tak boleh surut pulang, meskipun bagaimana besar gelombang. Biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang.” (Bab Menuju Negeri Nenek Moyang: 19)

Paragraf di atas diucapkan Zainuddin kepada ibu asuhnya ketika akan meninggalkan tanah Makassar menuju tanah ayahnya di Padang. Penggunaan metafora “biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang” menunjukkan sikap pantang menyerah oleh pemuda Makassar sebelum mencapai tujuan. Tidak peduli halangan dan rintangan di depan mata, malu jika harus kembali dengan tangan kosong. Pada paragraf tersebut tergambar secara gamblang karakter *siri*’ orang Makassar.

Paragraf di atas seiring dengan pandangan C.H. Salam Basjah dan Sappena Mustaring (dalam disertasi Mattulada (1975)) bahwa *siri*’ itu sebagai daya pendorong, bervariasi ke arah sumber pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, untuk sesuatu pekerjaan atau usaha.

Cukup kompleks penggambaran *siri*’ dalam novel tersebut. Dialog dan narasi yang langsung maupun tidak langsung menggambarkan makna *siri*’ sebagaimana yang dipahami Hamka selama menetap di Makassar. Karakter *siri*’ banyak digambarkan Hamka pada novel tersebut melalui sikap-sikap Zainuddin

dalam menghadapi masalah hidup yang terus menerus dan seolah-olah tidak berkesudahan.

Metafora yang digunakan untuk menggambarkan kesedihan dan kepiluannya menerima cobaan tergambarkan pada paragraf berikut:

Begitulah keadaan Zainuddin yang hidup laksana layang-layang yang tak dapat angin, tak tentu turun naiknya, selalu gundah gulana disebabkan pukulan cinta. (Bab Bimbang: 95)

Penggunaan metafora “laksana layang-layang yang tak dapat angin” memudahkan kepada pembaca membayangkan bahkan turut merasakan apa yang dirasakan Zainuddin. Tak tentu nasib yang menimpa dirinya, serta selalu gundah gulana.

Penyisipan ide bunuh diri dalam alur cerita pada novel tersebut sebetulnya memberikan kesan lemahnya *siri'* oleh orang Makassar, bahkan bisa disebut sebagai pecundang. Namun, tak bisa dipungkiri, demikianlah cara Hamka mengemas alur sehingga mampu membawa pembaca pada kehidupan yang seolah-olah nyata.

Rasa sakit yang ditanggung Zainuddin menjadikan dirinya kadang lupa hakikat *siri'* yang dijunjung tinggi orang Makassar, bahkan ia rela menghinakan diri demi mendapatkan cinta Hayati, penyemangat hidupnya. Ia lupa bahwa harga diri adalah sesuatu yang mutlak dipertahankan oleh orang Makassar. Demikian cinta telah mampu mengubah segala hal termasuk prinsip seseorang. Hal ini berbeda dengan pemahaman *siri'* yang dibahasakan Hamid

Abdullah (dalam Pelras (2006: 251)), maka konstruksi makna nilai *siri'* yang dibangun Hamka masih lemah. Sebagaimana pandangan Pelras, bagi manusia Bugis -Makassar, *siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka.

Sebaliknya, dalam novel ini banyak sekali kalimat yang menggambarkan betapa Zainuddin rela menghinakan diri atau merendahkan harga dirinya demi mendapatkan cinta Hayati bahkan Ia hampir saja membunuh dirinya. Hal ini sangat berkebalikan dengan pandangan Pelras bahwa demi *siri'* Ia rela mengorbankan apa saja. Meski demikian, Hamka tidak lupa pada hakikat utama *siri'*, yakni menjaga harga diri atau kehormatan. .

Pada novel ini, tersirat pesan bahwa banyaknya cobaan yang dihadapi Zainuddin hampir saja membuat dirinya tidak lagi mempertahankan *siri'*, namun setelah bangkit kembali, Ia mencoba membangun *siri'* itu dengan bantuan sahabatnya, Muluk. Hal itu sejalan dengan pandangan Darwis dan Dilo (2012:186) yang menjelaskan bahwa falsafah *Siri'* digunakan oleh orang Makassar untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menghina atau merendahkan harga dirinya, keluarganya maupun kerabatnya.

b. *Catchphrases* (Frase yang Menarik, Kontras, Menonjol dalam Suatu Wacana)

Catchphrases adalah bentuk kata atau istilah (*frase*) yang mencerminkan sebuah fakta yang merujuk pemikiran atau semangat sosial demi mendukung kekuatan tertentu. Dalam sebuah teks atau dialog, wujudnya berupa jargon, slogan, atau semboyan yang ditonjolkan.

Penggunaan *catchphrases* dapat diamati pada potongan semboyan dalam paragraf di bawah ini:

Zainuddin yang selama ini biasa sabar menerima cobaan, walaupun bagaimana besarnya, sekali ini tak dapat lagi, ibarat bergantung sudah amat penuh, ia berkata dalam hatinya, “Tidak! Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa!”(Bab Air Mata Penghabisan: 199)

Kalimat yang diungkapkan Zainuddin di atas menegaskan bahwa sebagai seorang pemuda yang memiliki *siri*, Ia tidak ingin kembali kepada perempuan yang pernah menolak pinangannya. Pantang Ia memiliki seorang perempuan yang telah pernah dinikahi lelaki lain. Pada kalimat tersebut, kuat karakter *siri* pada diri Zainuddin. Hal ini sejalan dengan pandangan Mattulada(1975:67) menjelaskan bahwa bagi orang Bugis-Makassar, *Siri* itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya, untuk mempertahankan nilai sesuatu yang dihormatinya. Sesuatu yang dihormati,dihargai,dan dimilikinya, mempunyai arti esensial, baik bagi diri maupun persekutuannya.

c. Exemplar (Mengaitkan Teori atau Perbandingan)

Exemplar adalah cara mengemas atau menguraikan fakta tertentu secara mendalam agar memiliki makna yang lebih untuk dijadikan rujukan. Posisinya menjadi pelengkap dalam kesatuan wacana atau bingkai pada sebuah teks atau dialog mengenai isu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh pembenaran isu sosial yang sedang diangkat, bisa berupa contoh, uraian, teori, dan perbandingan yang bisa memperjelas bingkai.

Berikut contoh penggunaan *exemplar* pada novel tersebut:

“Janjimu, bahwa jasmani dan rohanimu, telah dipatrikan oleh kasih cinta dengan daku, adalah modalku yang paling mahal. Biarlah dunia ini karam, biarlah alam ini gelap, biarlah... biar seluruh manusia melengongkan mukanya ke tempat lain bila bertemu dengan aku, biarlah segenap kebencian memenuhi hati insan terhadap kepada diriku, dan saya menjadi tumpahan kejemuan hati manusia, namun saya tak merasa berat menanggungkan itu semua, sebab kau telah bersedia untukku.”(Bab Di Padang Panjang: 69-70)

Pada potongan dialog di atas Zainuddin menguraikan kembali janji Hayati yang telah diucapkan padanya ketika akan meninggalkan Batipuh sebab diusir oleh masyarakat. Ia menegaskan betapa besar arti janji Hayati baginya, hingga Ia tak akan takut menanggung derita yang masa datang, bahkan ia rela dibenci orang, sebab Hayati telah bersedia memberikan cintanya pada Zainuddin. Janji itu menjadi modal yang besar dalam hidupnya. Hal ini terkait dengan penjelasan C. H. Salam Basjah dan Sappena Mustaring yang menjelaskan bahwa *siri'* itu sebagai daya

pendorong, bervariasi ke arah sumber pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, untuk sesuatu pekerjaan atau usaha.

Penulis menilai, Zainuddin terlalu merendahkan dirinya sebab cinta yang teramat besar pada Hayati, seolah-olah melupakan bahwa masih banyak perempuan lain di dunia ini bisa dicarinya. Bahkan hidup masih butuh perjuangan yang panjang untuk menggapai cita-cita. *Siri'* tidak lagi menjadi nilai utama yang seharusnya dipertahankan sebagai sosok orang Makassar. Hal ini berlawanan dengan penjelasan Abdullah (dalam Pelras, 2006:251) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, *Siri'* merupakan unsure yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai pun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain daripada *siri'*. Bagi manusia Bugis-Makassar, *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka.

d. Depictions (Penggambaran atau Pelukisan Suatu Isu yang Bersifat Konotatif)

Depictions, penggambaran fakta atau isu tertentu dengan menggunakan kalimat konotatif, istilah, kata, leksikon untuk melabeli sesuatu supaya tertentu khalayak terarah ke citra tertentu. Dengan tujuan menguatkan harapan, kekuatan, posisi moral, dan perubahan. Serta pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, sehingga mampu menempatkan seseorang atau

pihak tertentu pada posisi tidak berdaya karena kekuatan konotasinya mampu melakukan kekerasan simbolik.

Sudikah engkau jadi sahabatku Hayati? Saya akui saya orang dagang yang melarat dan anak orang terbuang yang datang dari negeri jauh, yatim piatu. Saya akui kerendahan saya, itu agaknya akan menanggukkan hatimu bersahabat dengan daku. Tapi Hayati, meskipun bagaimana, percayalah bahwa hatiku baik. Sukar engkau akan bertemu dengan hati yang begini, yang bersih lantaran senantiasa dibasuh dengan air kemalangan sejak lahirnya ke dunia! (Bab Cahaya Hidup: 39)

Penggunaan *frase* ‘orang dagang yang melarat’, ‘yatim piatu’, ‘dibasuh dengan air kemalangan’ adalah salah satu contoh penggunaan *depictions* pada novel tenggelamnya Kapal van Der Wijck. Penggunaan *frase* tersebut mempertegas keadaan diri dan kehidupan Zainuddin sehingga memberikan kesan penekanan akan keteguhan Zainuddin menghadapi cobaan hidup.

“Untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai,” perkataan ini berhujam ke dalam jantung Zainuddin, laksana panah yang sangat tajam. Dia teringat dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak seorang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam pekuburan, bersasak berjerami di dalam negeri Batipuh itu. Alangkah besarnya korban yang harus ditempuh Hayati, jika sekiranya mereka langsung kawin, dan tentu Hayati tidak akan tahan menderita pukulan yang demikian hebat. (Bab Pemandangan di Dusun: 56)

Demikian pula paragraf di atas, terdapat kata-kata untuk melabeli diri Zainuddin. “Tak bersuku”, “tak berhindu”, dan “anak seorang terbuang” yang dilabelkan oleh masyarakat pada diri Zainuddin menggambarkan betapa Zainuddin tidak pantas berdampingan dengan Hayati, seorang anak bangsawan. Namun,

Zainuddin yang teguh pendirian, tidak menjadikannya menyerah sebab label-label tersebut, ia tetap melamar Hayati, meskipun pada akhirnya ia ditolak keluarga Hayati. Paragraf tersebut erat kaitannya dengan salah satu konsep *siri'* yang dikemukakan Rahim (1982: 109-110), yakni *siri'* dengan pengertian segan. “*Masiri'ka, Mewaki Situdaeng*” (aku segan duduk dengan tuan, karena tuan berkedudukan).

3. Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*)

Penyajian *siri'* oleh Hamka dalam novel tersebut didukung oleh perangkat penalaran untuk menekankan kepada khalayak bahwa orang Makassar memiliki *siri'* yang patut dipertahankan. Hal tersebut disajikan dalam bentuk narasi dan dialog yang rasional untuk mengonstruksikan makna *siri'* sesuai pemahaman Hamka. Perangkat penalaran yang terdiri atas *roots*, *appeals to principle*, dan *consequensis* dipaparkan sebagai berikut.

a. *Roots* (Analisis Kausal atau Sebab-Akibat)

Roots (analisis kausal), pemberatan isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya hal yang lain. Tujuannya untuk membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dijabarkan.

Roots tujuannya untuk membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab-akibat. Berikut salah satu bagian dalam novel tersebut yang menggambarkan adanya hubungan sebab akibat:

Tidak berapa jauh jaraknya Batipuh dengan kota Padang Panjang, kota yang dingin di kaki Gunung Singgalang itu. Tetapi bagi Zainuddin, dusun itu telah jauh, sebab tak dapat bertemu dengan Hayati lagi. Apalagi budi pekertinya terlalu tinggi, kalau budinya rendah, sejam atau dua jam, tentu dia telah dapat menemui Hayati. (Bab Di Padang Panjang: 66)

Potongan paragraf di atas menekankan karakter Zainuddin yang berbudi tinggi. Ketika orang Batipuh mengusirnya, ia menuju ke Padang Panjang yang letaknya tidak begitu jauh dari Batipuh. Sebetulnya bisa saja, ia kembali ke Batipuh untuk sekadar menemui Hayati, namun karena ia memiliki budi pekerti yang tinggi, ia tidak berpikir untuk menemui Hayati di Batipuh.

Esensi *siri'* adalah menjaga dan mempertahankan harga diri dan kehormatan. Sehingga *siri'* mampu menjadi landasan dalam bertindak. Budi pekerti yang tinggi pada paragraf di atas menekankan salah satu perwujudan nilai *siri'* sesuai pandangan Widodo Budidarmo bahwa *siri'* adalah pandangan hidup yang mengandung etik perbedaan antara manusia dan binatang dengan adanya rasa harga diri dan kehormatan yang melekat pada manusia, dan mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga manusia dan mempertahankan harga diri dan kehormatan tersebut. "Anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia" terwakilkan pada frase 'budi pekerti yang tinggi' untuk menjelaskan *siri'* pada potongan narasi di atas.

b. Appeals to Principle (Premis Dasar, Klaim-klaim Moral)

Appeal to Principle adalah upaya memberikan alasan tentang kebenaran suatu isu dengan menggunakan logika dan klaim moral, pemikiran, dan prinsip untuk mengonstruksi realitas. Berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, serta cara tertentu.

Tapi Zainuddin tidak hendak kembali sebelum maksudnya berhasil, dia hendak memperdalam penyelidikannya dari hal ilmu dunia dan akhirat, supaya kelak dia menjadi seorang yang berguna. (Bab Di Padang Panjang: 74)

Salah satu batasan siri' yang dikemukakan C.H. Salam Basjah dan Sappena Mustaring yakni, “*Siri'* itu sebagai daya pendorong, bervariasi ke arah sumber pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati matian, untuk sesuatu pekerjaan atau usaha.” Hal ini berjalan berdampingan dengan paragraf di atas. Paragraf tersebut telah menjelaskan bahwa karena prinsip *siri'* yang dipegang teguh, Zainuddin tidak ingin kembali ke tanah kelahirannya, sebelum berhasil memperdalam ilmunya.

Paragraf yang sama menjelaskan karakter *siri'* berupa perangkat penalaran *appeals to principle* juga terdapat pada potongan dialog Muluk kepada Zainuddin berikut:

Hai Guru Muda! Mana pertahanan kehormatan yang ada pada tiap-tiap laki-laki? Tidakkah ada itu pada Guru? Ingatkah Guru bahwa ayah Guru terbuang dan mati di negeri orang, hanya semata-mata lantaran mempertahankan kehormatan diri? Tidakkah dua aliran darah yang panas ada dalam diri Guru, darah Minangkabau dari jihat ayah, darah Mengkasar dari jihat ibu?(Bab Menempuh Hidup: 148)

Penegasan karakter *siri'* yang seharusnya dimiliki oleh tiap-tiap manusia diingatkan Muluk kepada Zainuddin dengan mengenang kembali perjuangan ayahnya mempertahankan kehormatannya dengan menghabiskan hidup di Makassar daripada harus menanggung malu dan rendah jika memilih kembali ke Minangkabau.

Sebagaimana pandangan Widodo Budidarmo bahwa “rasa harga diri dan kehormatan sebagai esensi *siri'* secara eksplisit membawa serta pengertian malu, suatu rasa yang timbul akibat kehormatan, karena itu *siri'* diidentikkan dengan malu”, maka paragraf di bawah ini berjalan beriringan pula dengan pandangan tersebut.

.... Terasa malu yang sebesar-besarnya, terasa perasaan yang mesti tersimpan dalam hati tiap-tiap manusia, bahwa dia tidak mau dihinaan. Minangkabau negeri beradat, seakan-akan di sana saja adat yang ada di dunia ini, di negeri lain tidak.... (Bab Pengharapan yang Putus: 114-115)

Melalui paragraf di atas, Hamka menggambarkan secara gamblang mengenai rasa malu dan rasa tidak ingin dihina. Hal menekankan adanya *siri'* yang perlu dipertahankan.

c. *Consequences* (Efek atau Konsekuensi yang Didapat dari Bingkai)

Consequences adalah konsekuensi yang didapat pada akhir pembingkaiian tentang suatu isu tertentu dalam teks atau dialog dalam media yang sudah terangkum pada efek atau konsekuensi dalam bingkai.

Di awal cerita tergambar kuat karakter *siri'* pada diri Zainuddin, namun pada pertengahan cerita, Hamka banyak menggambarkan melemahnya *siri'* pada diri Zainuddin. Lalu di akhir kuat kembali penggambaran karakter *siri'* pada diri Zainuddin. Maka konsekuensi yang didapat pada akhir pembungkahan cerita adalah tegasnya penolakan Zainuddin kepada Hayati ketika ia memohon kepada Zainuddin untuk menerimanya kembali. Hal ini sebagai perwujudan mempertahankan harga diri, sebab hinaan yang didapat Zainuddin selama mengemis cinta Hayati. Hal ini tergambar pada dua paragraf di bawah:

“Siapakah di antara kita yang kejam, hai perempuan muda? Saya kirimkan berpucuk-pucuk surat, meratap, menghinakan diri, memohon dikasihani, sehingga saya yang bagaimanapun hina dipandang orang, wajib juga menjaga kehormatan diri. Tiba-tiba kau balas dengan balasan yang tak tersudu diitik, tak termakan di ayam. Kau katakan bahwa kau miskin, saya pun miskin, hidup tidak akan beruntung kalau tidak dengan uang. Sebab itulah kau pilih hidup yang lebih senang, mentereng, cukup uang Berenang di dalam emas, bersayap uang kertas”. (Bab Air Mata Penghabisan: 197-198)

Paragraf di atas menggambarkan betapa ia dihinakan hingga Zainuddin merasa dirinya sangat rendah. Sehingga pada paragraf di bawah ini ia kemudian menegaskan bahwa ia memiliki harga diri dan malu yang harus ia pertahankan, dengan tegas ia mengatakan “pantang pemuda makan sisa”.

Dilihatnya Hayati duduk menentang bibirnya, laksana seorang pesakitan menentang bibir hakim yang hendak menjatuhkan hukuman, entah bebas entah hukum bunuh. Tampaklah gelung rambut perempuan itu, mukanya masih cantik jelita, air matanya mengalir menambah kecantikan itu. Ke sanalah muara ingatannya selama ini. Menjalar penglihatan matanya ke jarinya yang halus bagai duri landak itu. Tiba-tiba sampai ke ujung jarinya terbayang kembali inainya. Di situ, gelap pemandangannya dan timbul

ketetapan hatinya. Zainuddin yang selama ini biasa sabar menerima cobaan, walaupun bagaimana besarnya, sekali ini tak dapat lagi, ibarat bergantung sudah amat penuh, ia berkata dalam hatinya, “Tidak! Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa!” (Bab Air Mata Penghabisan: 199)

b. Representasi Nilai *Siri'* pada Sosok Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya

Kapal van Der Wijck

Setelah penjabaran konstruksi realitas budaya *siri'* di atas, dapat kita petik simpulan bahwa cara pandang dan latar belakang sangat memengaruhi seseorang dalam menafsirkan realitas sosial berdasarkan konstruksinya masing-masing.

Penulis menilai, Hamka cukup paham dengan makna *siri'* yang dianut masyarakat Makassar, namun pencitraan nilai *siri'* pada diri Zainuddin dipandang lemah oleh penulis. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang Hamka sebagai orang Minangkabau (non-Makassar), maka tidak terdapat kesadaran besar untuk menggambarkan karakter orang Makassar sebagaimana seharusnya pada sosok Zainuddin. Begitu pula tokoh Zainuddin dalam cerita diposisikan sebagai seseorang yang berdarah Makassar-Minang, secara lahiriah bisa saja darah Minang melekat pada diri Zainuddin, sehingga tidak sepenuhnya ia mampu memegang kokoh adat Makassar.

Pada dasarnya, pemikiran Hamka tentang *siri'* yang dituangkan dalam novel tersebut tergambar pada sikap Zainuddin dalam menghadapi cobaan hidup dan kesedihan yang tidak berkesudahan. Sejak masa ditimang Ia telah ditinggal kedua

orang tuanya. Saat memasuki usia dewasa, Ia hendak mencari sanak saudara di negeri ayahnya, namun yang Ia dapati adalah penolakan masyarakat Minang atas dirinya. Lalu Ia diusir dari Batipuh karena cintanya kepada Hayati yang tidak direstui atas nama adat. Tak lama setelahnya ibu angkat yang satu-satunya pertalian keluarga yang sangat Ia cintai meninggal dunia pula. Kesedihan yang tiada putus saat Ia harus mendengar kabar pernikahan Hayati dengan lelaki lain yang diakui masyarakat lebih beradab, sampai pada meninggalnya Hayati, perempuan yang dicintainya itu, yang tak lain adalah satu-satunya penyemangat hidupnya.

Zainuddin diceritakan sebagai seorang berdarah Makassar-Minang. Ia lahir dan besar di tanah Makassar yang memiliki nilai budaya utama yang dianut masyarakatnya, yaitu *siri'*. Sebagaimana realitas asli budaya *siri'*, seyogyanya Zainuddin digambarkan dengan berdasar pada realitas yang ada. Zainuddin digambarkan dalam novel ini dengan karakter *siri'* yang lemah dalam menghadapi cobaan hidup. Banyak narasi maupun dialog yang menggambarkan terombang-ambingnya Zainuddin dalam mempertahankan *siri'* dalam dirinya. Keterombang-ambing atau ketidakkonsistenan Zainuddin mempertahankan *siri'*nya tergambar saat Zainuddin hendak membunuh diri sebab tak mampu lagi menanggung beratnya penderitaan hidup.

Siri' adalah harga mati. Seseorang bahkan rela mengorbankan jiwanya untuk mempertahankan *siri'*. Namun bunuh diri yang hendak dilakukan Zainuddin bukanlah cara untuk mempertahankan *siri'* melainkan penegasan sifat kepengecutannya menghadapi masalah hidup yang berat. Hal ini melemahkan

karakter *siri'* dalam dirinya. Sebaliknya, jika *siri'* dijunjung tinggi, Zainuddin tidak mungkin melakukan hal-hal yang mampu merendahkan harkatnya demi cinta, karena *siri'* bukanlah harga yang bisa ditawar. *Siri'* adalah harga mutlak.

Seandainya Zainuddin memiliki karakter *siri'* yang kuat, tak ada alasan untuk takut ataupun ciut dalam hal kebenaran dan mempertahankan harga diri, termasuk saat hendak meminang. Meminang melalui sepucuk surat adalah bentuk ketakutan Zainuddin bertemu langsung dengan keluarga besar Hayati. Demikian pula dapat kita simpulkan tindakan ini adalah wujud sifat pengecut.

Banyak narasi dan dialog yang menggambarkan Zainuddin sangat merendahkan diri akibat cintanya yang sangat besar terhadap Hayati. Meski akhirnya Ia sadar bahwa hidup harus tetap berjalan, sebagai seorang lelaki Makassar, Ia memiliki rasa “pantang” dalam memperjuangkan sesuatu dan dalam menghadapi masalah hidup. Penulis menilai penyajian Hamka mengenai *siri'* pada sosok Zainuddin kurang konsisten sehingga tidak merepresentasikan secara menyeluruh budaya *siri'* yang dimaksudkan penulis.

Pada penggambaran Hamka, rasa sakit yang ditanggung Zainuddin menjadikan dirinya kadang lupa hakikat *siri'* yang dijunjung tinggi orang Makassar, bahkan Ia rela menghinakan diri demi mendapatkan cinta Hayati, penyemangat hidupnya. Ia lupa bahwa harga diri adalah sesuatu yang patut dipertahankan oleh orang Makassar. Demikian cinta telah mampu mengubah segala hal termasuk prinsip seseorang.

Zainuddin pada penggambaran sosoknya, Ia memiliki *siri'* yang masih lemah. Sebagaimana pandangan Pelras, bagi manusia Bugis -Makassar, *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka.

Sebaliknya, dalam novel ini banyak sekali kalimat yang menggambarkan betapa Zainuddin rela menghinakan diri atau merendahkan harga dirinya demi mendapatkan cinta Hayati bahkan Ia hampir saja membunuh dirinya. Hal ini sangat berkebalikan dengan pandangan Pelras bahwa demi *siri'* ia rela mengorbankan apa saja.

Cukup jelas penggambaran Hamka mengenai *siri'*. Namun Ia kurang baik dalam merepresentasikan nilai *siri'* tersebut pada diri Zainuddin. Penulis melihat, hal yang ingin ditonjolkan Hamka bukan pada penyajian *siri'* sebagai karakter utama orang Makassar, namun Hamka ingin menekankan, bahwa sekeras apapun budaya seseorang, cinta mampu melemahkannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah penjabaran di atas, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Cara Hamka merekonstruksi nilai *siri'* dalam Novel Tenggelmnya Kapal van Der Wijck adalah dengan cara membagi pembahasan pada dua garis besar, yakni mengenal gagasan sentral atau elemen inti, dan menjabarkan satu persatu pengemasan gagasan sentral melalui analisis *framing*. Pandangan Hamka mengenai gagasan sentral atau elemen inti ditemukan diakhir cerita ketika Hayati menyerahkan kembali cintanya kepada zainuddin setelah ditinggal mati suaminya, tetapi Zainuddin menolak Hayati karena mengingat perlakuan Hayati yang kejam akan dirinya, dan telah banyak dipandang hina serta menghinakan dirinya memohon cinta Hayati. Selanjutnya Hamka yang notabene adalah seorang ulama tentu menghualam menghubungkan *siri'* dengan agama islam. Melalui Zainuddin sebagai tokoh utama, Hamka secara halus menyampaikan pesan *siri'* dan keimanan itu melalui kesabaran dan ketabahannya dalam menghadapi cobaan hidup. Hamka memosisikan *siri'* sebagai sesuatu yang tidak bisa direndahkan atau dimudah-mudahkan, begitu pula *siri'* tidak bisa terlalu ditingikan atau dilebih-lebihkan. Demikian pemahaman Hamka terhadap *siri'* sehingga dalam penggambarannya, Hamka tidak begitu mengagungkan *siri'*

pada diri Zainuddin. Selain gagasan sentral/Elemen inti pandangan *siri'* oleh Hamka dijabarkan juga melalui analisis *framing* yang terdiri atas perangkat *framing* (*framing devices*) dan *reasoning devices* dalam narasi dan dialog novel. Elemen tersebut digunakan Hamka untuk memaknakan citra *siri'* pada novel tersebut.

2. Representasi nilai *siri'* pada sosok Zainuddin dalam Novel Tenggelmnya Kapal van Der Wijck adalah penulis menilai bahwa Hamka cukup paham dengan makna *siri'* yang dianut masyarakat Makassar, namun pencitraan nilai *siri'* pada diri Zainuddin masih lemah. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang Hamka sebagai orang Minangkabau (non-Makassar), maka tidak terdapat kesadaran besar untuk menggambarkan karakter orang Makassar sebagaimana seharusnya pada sosok Zainuddin. Begitu pula tokoh Zainuddin dalam cerita diposisikan sebagai seseorang yang berdarah Makassar-Minang, secara lahiriah bisa saja darah Minang melekat pada diri Zainuddin, sehingga tidak sepenuhnya ia mampu memegang kokoh adat Makassar. Pada dasarnya, pemikiran Hamka tentang *siri'* yang dituangkan dalam novel tersebut tergambar pada sosok Zainuddin dalam menghadapi cobaan hidup dan kesedihan yang tidak berkesudahan. Penulis menilai penyajian Hamka mengenai *siri'* pada sosok Zainuddin kurang konsisten sehingga tidak merepresentasikan secara menyeluruh budaya *siri'* yang dimaksud oleh penulis karena pada penggambaran sosok Zainuddin yang memiliki *siri'* yang masih lemah. Cukup jelas penggambaran Hamka mengenai *siri'*. Namun Ia kurang baik dalam merepresentasikan nilai *siri'* tersebut pada diri Zainuddin. Penulis melihat, hal

yang ingin ditonjolkan Hamka bukan pada penyajian *siri*' sebagai karakter utama orang Makassar, namun Hamka ingin menekankan, bahwa sekeras apapun budaya seseorang cinta mampu melemahkannya.

B. Saran

Melalui penelitian ini, penulis dengan segala kerendahan hati memberikan saran kepada pembaca:

1. Kebudayaan asli/ tradisional adalah napas kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang berbudaya, seyogyanya kita mampu memelihara jati diri bangsa dengan senantiasa mempertahankan kebudayaan asli dan kearifan lokal.
2. Bagi pengguna media, tanpa terkecuali media massa elektronik, maupun media tulis seperti novel, hendaknya menyadari bahwa media tidak hanya sekadar menginformasikan sesuatu tetapi juga memaknakan sesuatu, sajian media tidak pernah terlepas dari konstruksi makna yang dibangun penyaji informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adoni dan Mane. 2012. *Konstruksi Realitas*. Jakarta: Kencana
- Basjah, Salam dan Sappena Mustaring. 2003. *Siri' dan Pesse*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Budidarmo. Widodo. 2004. *Ideologi Kebudayaan*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
- Chrisanty, Priscilla. 2012. 'Konstruksi Realitas Keotoriteran Presiden Soekarno dalam Novel: Analisis Framing Teks Novel *The Year of Living Dangerously*'. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Vol.1. No. 1: 31-36
- Darwis, Rizal & Asna Uswan Dilo. 2012. 'Implikasi Falsafah Siri' pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa'. *Jurnal el Harakah*. Vol. 14. No. 2: 186-205
- Eriyanto. 2005. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara
- Fiske, John. 2005. *Representasi Nilai Budaya*. Jakarta: Kencana
- Gamson, William A dan Modigliani Andre. *Analisis framing*. 2004
Yogyakarta: Aksara
- Hamid, Abu, dkk. 2007. *Siri' & Pesse Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Hamka. 2013. *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka
- Januarti, Raisa, dkk. 2012 *Konstruksi Realitas Pemberitaan Brankas Nasaruddin dalam Laporan Utama Majalah Tempo*. *Ejurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*. Vol. 1. No.1: 1-16
- Kriyanto, Rachmat.2012.*Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

- Mattulada. 1975. *Latoa Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Disertasi. Jakarta: Program Doktor Ilmu Antropologi Universitas Indonesia
- Muhtamar, Shaff. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. 2008. 'Kekuasaan Media Massa'. *Bahasa dan Seni*. 36, 2: 150-158
- Panigoro. 2012. *Fungsi Bahasa*. Jakarta: Kencana
- Pelras, Christian. 2006:(Linguistik.23). *Manusia Bugis*. Cetakan Pertama. Terjemahan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok. 2006. Jakarta: Nalar
- Pranachitra. 2010. *Representasi Budaya Indonesia*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sumatera Utara
- Putra, I Gede Gita Purnama Arsa. 2012. Representasi Multikulturalisme dalam Trilogi Novel "Sembalun Rinjani" Karya Djelantik Santha. Bali: Program Magister Konsentrasi Wacan Sastra Universitas Udayana
- Rahim, A. Rahman. 1982. *Sikap Mental Bugis (Berdasarkan Lontarak-Lontarak Latoa dan Budi Istikharah)*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin
- Reza, Muhammad. 2011. *Representasi Citra Budaya Indonesia dalam Iklan (Studi Analisis Semiotika Representasi Citra Budaya Indonesia dalam Iklan Maskapai Penerbangan Garuda Indonesia)*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Persada Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Wulandari, Putri. 2013. *Representasi Budaya Indonesia pada Iklan Kopi Kapal Api (Analisis Semiotika Representasi Budaya Indonesia pada Iklan Kopi Kapal Api Versi "Secangkir Semangat untuk Indonesia Televisi Swasta)*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara

Yohanna. 2008. *Representasi Nilai Budaya Indonesia*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara.

Referensi lain:

http://www.ut.ac.id/html/suplemen/skom4314/isi_materi2_2.htm

diakses pada tanggal 13 September 2015 pukul 08.03 Wita

<http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/1259>

ulamapolitisi-dan-sastrawan-besar diakses pada tanggal 28 September 2015
pukul 07.29 Wita



RIWAYAT HIDUP



Risnawati, lahir pada tanggal 19 Februari 1989 di kappoloe Gowa dari pasangan suami-istri Baso' Mulli dan Selong. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, Agama yang di anut adalah Islam.

Penulis Memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada SD Negeri 45 Sunggumanai dan tamat pada tahun yang sama yakni 2001 penulis menempuh jenjang pendidikan pada sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 1 Turatea dan tamat tahun yang sama penulis menempuh pendidikan pada sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 kelara dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun itu pula penulis mendaftarkan diri disalah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan di terima sebagai Mahasiswi pada Jurusan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada Tahun 2011 penulis berhasil menyelesaikan pendidikan pada Program strata Satu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dengan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Karyawisata dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa VII SMP Negeri 1 Turatea Kabupaten Jenepono”.

Pada tahun 2013 penulis mendaftarkan diri disalah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan di terima Sebagai mahasiswi pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

